



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri  
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2010-2011)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Erna Wati Indriani**

**NIM 7211409025**

**FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

## PERSetujuan PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Maret 2013

Pembimbing I



Dr. Muhammad Kholid, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197510101999031001

Pembimbing II



Indah Anicykurbillah, SE., M.Si., Akt.  
NIP. 197508212000122001

Mengendahi

Kepala Jurusan Akuntansi



Dr. W. Pratiwi, M.Si.

NIP. 1962319890110011

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 22 April 2013

Panggil



Nunik Sri Utamiingsih, SE., M.Si., Akt.  
NIP. 197112052006042001

Anggota I



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197510101990031001

Anggota II



Indah Anisyahtillah, SE., M.Si., Akt.  
NIP. 197508212000122001



Mengetahui,  
Fakultas Ekonomi



Martono, M.Si.

196603081999011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2013

Erna Wati Indriani  
NIM. 7211409025

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri (Benyamin Franklin).
- Kadang anda dapat mengatasi sebuah situasi sulit hanya dengan bersedia memahami orang lain. Sering paling dibutuhkan oleh seseorang adalah mengetahui bahwa ada orang lain yang peduli tentang bagaimana perasaannya dan berusaha memahami posisi mereka (Brian Tracy).
- Bekali hidupmu tanpa henti dengan agama dan ilmu, itu lebih bermanfaat daripada harta (Sugino Sumo Rahardjo).
- Terkadang semua hal yang kamu miliki tidak seperti yang kamu inginkan, namun harus sadarilah bahwa kamu tetap membutuhkan semua hal milikmu tersebut walaupun jauh dari harapan yang kamu inginkan (Erna Wati Indriani).

### Persembahan

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- Bapak Sugino Sumo Rahardjo dan Ibu Sugiarti tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan untuk memenuhi semua kebutuhanku.
- Adikku Popi Vebrilina tersayang, terima kasih untuk selalu dengan sabar mendengar keluh kesahku.
- Yang terkasih, terimakasih atas kesabaran, kasih sayang, dan semangat yang selalu diberikan untukku.
- Dosen-dosen dan Almamaterku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untukku.
- Teman-teman seperjuangan Akuntansi A 2009, terima kasih untuk kebersamaan yang indah ini.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, motivasi serta doa dari orangtua dan orang-orang terkasih, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)”**

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, masukan, saran, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Agus Wahyudin, M.Si. Pelaksana Tugas Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing I yang dengan santun, sabar, senang hati mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Indah Anisykurlillah, SE. M.Si, Akt., Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan senang hati memberikan saran, kritikan, serta masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam setiap kali bimbingan.
6. Drs. Sukardi Ikhsan, M.Si., Dosen Wali Prodi Akuntansi S1 Kelas A '09, yang selalu memberi arahan selama menjalani perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, dan menularkan ilmu pengetahuannya.
8. Seluruh sahabat-sahabatku akuntansi '09, khususnya kelas A yang tidak bisa tersebutkan satu persatu.
9. Keluargaku tercinta terimakasih semua atas dukungannya, begitupula orang-orang terkasih yang memberi dukungan dan doa selama ini terimakasih banyak.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya, dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, Maret 2013

Penyusun

## SARI

**Indriani, Erna Wati.** 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing I. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si. II. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt.

Kata Kunci : Luas Pengungkapan Sukarela, Asimetri Informasi, Porsi Kepemilikan Saham Publik, Umur *Listing*, Likuiditas, Ukuran KAP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat bukti secara empiris serta menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya pada asimetri informasi. Penelitian ini terbagi dalam dua tahap analisis. Tahap pertama, menganalisis pengaruh faktor-faktor mengenai karakteristik perusahaan yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan tahap kedua, menganalisis pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 46 sampel tahun 2010-2011. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan dua analisis regresi linear terpisah, tahap pertama merupakan regresi linear berganda, dimana variabel independennya terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP serta luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Sedangkan analisis tahap kedua merupakan analisis regresi linear sederhana, dimana luas pengungkapan sukarela menjadi variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen.

Hasil penelitian ini menjelaskan pada model penelitian tahap pertama, porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Selanjutnya untuk model penelitian tahap kedua, variabel luas pengungkapan sukarela terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambah variabel lain, penggunaan sampel yang lebih luas ataupun pada sektor lain, menambah periode penelitian, menambah daftar item-item pengungkapan sukarela.

## ABSTRACT

**Indriani, Erna Wati.** 2013. The Influence of Factors toward Extensive Voluntary Disclosure and The Implications for The Information Asymmetry (Empirical Study on Consumer Goods Manufacturing Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2010-2011). Final Project. Accounting Department, Faculty of Economics, Semarang State University.

Advisor. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., Co Advisor. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt.

Key Words : Extensive Voluntary Disclosure, Information Asymmetry, Public Shareholding Portion, Age Listed, Liquidity, Size of Public Accounting Firm.

This study aims are to obtain empirical evidence and to analyze the factors that affect toward extensive voluntary disclosure and the implications for the information asymmetry. The research was divided into two analysis stages. The first stage is to analyze the influence of these factors on the characteristics of the company which consist of the public shareholding portion, age listed, liquidity, size of the public accounting firm toward voluntary disclosure. While the second stage is to analyze the influence voluntary disclosure and the information asymmetry.

The population in this study are the companies' annual reports of consumer goods manufacturing sector listed in Indonesia Stock Exchange for year of 2010-2011. The sampling technique is purposive sampling method which results for 46 samples in 2010-2011. The data that is used are secondary data taken through technical documentation. The research was committed by two separated linear regression analyzes, the first stage is a multiple linear regression, which are the independent variables consisted of the public shareholding portion, age listed, liquidity, size of the public accounting firm and voluntary disclosure as dependent variables. While the second stage of analysis is a simple linear regression analysis, which is the extensive voluntary disclosure is used as an independent variable and information asymmetry as the dependent variable.

The results of this study describes the first stage of the research model, the public shareholding portion has a positive effect of voluntary disclosure. Liquidity has a negative effect of voluntary disclosure. Meanwhile, the age listed and size of the public accounting firm do not affect toward extensive voluntary disclosure. Furthermore, for the second stage of the research model, the extensive voluntary disclosure variable has proven that it has a negative impact on information asymmetry. The suggestions for future research are to add another variable, to use wider samples in other sectors, to add the more study periods, and to add the items list of the voluntary disclosure.

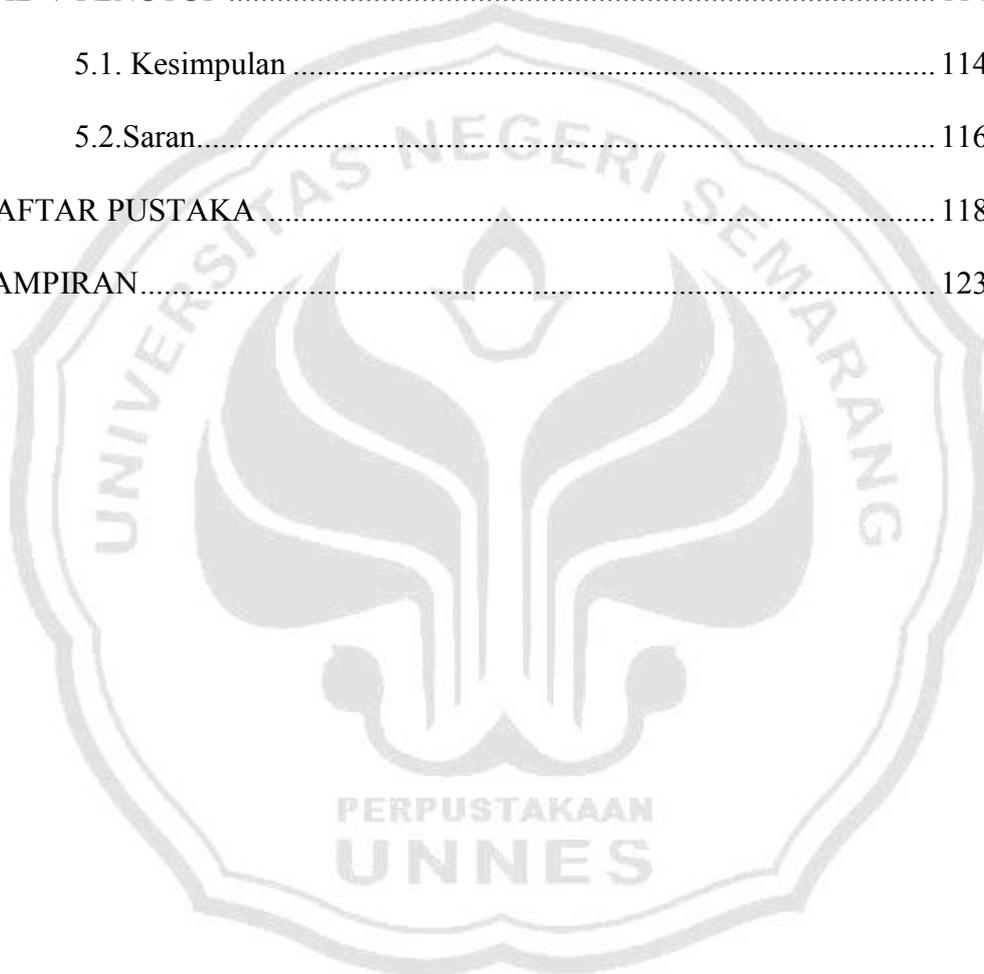
## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian .....	15
1.4. Manfaat Penelitian .....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1. Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	17
2.2. Teori Signaling.....	19
2.3. Asimetri Informasi .....	20
2.4. Pengungkapan Informasi dalam Pelaporan Keuangan.....	25

2.5. Luas Pengungkapan .....	29
2.6. Pengungkapan Informasi Sukarela .....	31
2.7. Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela.....	33
2.8. Penelitian Terdahulu .....	40
2.9. Kerangka Berfikir.....	45
2.9.1. Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan.....	45
2.9.2. Pengaruh Umur <i>Listing</i> terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan .....	47
2.9.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan .....	49
2.9.4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan .....	51
2.9.5. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi Perusahaan .....	52
2.10. Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN .....	56
3.1. Populasi dan Sampel .....	56
3.1.1. Populasi .....	56
3.1.2. Sampel .....	56
3.2. Desain Penelitian.....	58
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	57
3.3.1. Variabel Dependen .....	60
3.3.2. Variabel Independen.....	62

3.4. Posedur Pengumpulan data .....	66
3.5. Teknik Analisis Data.....	66
3.5.1. Statistika Deskriptif .....	66
3.5.2. Statistika Inferensial .....	67
3.5.3. Uji Asumsi Klasik .....	70
3.5.3.1. Uji Normalitas .....	70
3.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas .....	71
3.5.3.3. Uji Multikolinearitas .....	71
3.5.3.4. Uji Autokorelasi .....	72
3.5.4. Uji Model Regresi dan Koefisien Determinasi.....	73
3.5.5. Uji Hipotesis .....	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
4.1. Data Penelitian .....	76
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	76
4.2. Hasil Penelitian .....	79
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	79
4.2.2. Analisis Pengujian Asumsi Klasik .....	85
4.2.2.1. Analisis Uji Normalitas .....	85
4.2.2.2. Analisis Uji Heteroskedastisitas .....	87
4.2.2.3. Analisis Uji Multikolinearitas .....	91
4.2.2.4. Analisis Uji Autokorelasi .....	89
4.2.3. Analisis Model Regresi dan Koefisien Determinasi.....	93
4.2.3.1. Hasil Persamaan Regresi .....	93
4.2.3.2. Analisis Uji F .....	95

4.2.3.3. Analisis Uji Koefisien Determinasi.....	97
4.2.4. Analisis Uji Hipotesis.....	99
4.2.4.1. Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	99
4.2.4.2. Pembahasan .....	101
BAB V PENUTUP .....	114
5.1. Kesimpulan .....	114
5.2. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN.....	123



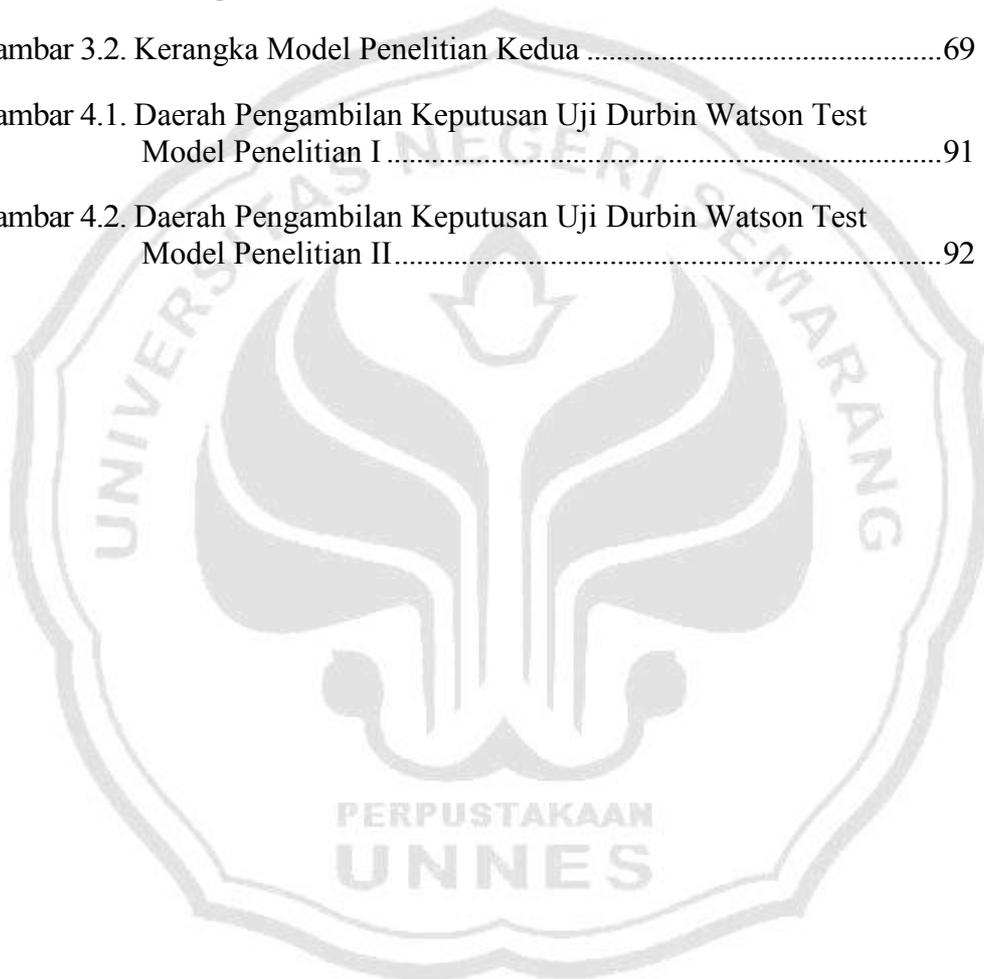
## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1. Rekap Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	65
Tabel 4.1. Penentuan Sampel penelitian .....	76
Tabel 4.2. Deskripsi Subyek Penelitian .....	77
Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	79
Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik Frekuensi Ukuran KAP .....	82
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Model Penelitian I.....	86
Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Model Penelitian II .....	87
Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Penelitian I.....	88
Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Penelitian II .....	88
Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	89
Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolinearitas Model Penelitian I.....	90
Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi Model Penelitian I.....	91
Tabel 4.12. Hasil Uji Autokorelasi Model Penelitian II .....	92
Tabel 4.13. Hasil Persamaan Regresi Berganda Penelitian I .....	93
Tabel 4.14. Hasil Persamaan Regresi Sederhana Penelitian II .....	95
Tabel 4.15. Hasil Uji F Model Penelitian I.....	96
Tabel 4.16. Hasil Uji F Model Penelitian II .....	96
Tabel 4.17. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Penelitian I.....	98
Tabel 4.18. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Penelitian II .....	98
Tabel 4.19. Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian I.....	99
Tabel 4.20. Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian II .....	101
Tabel 4.21. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	102

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

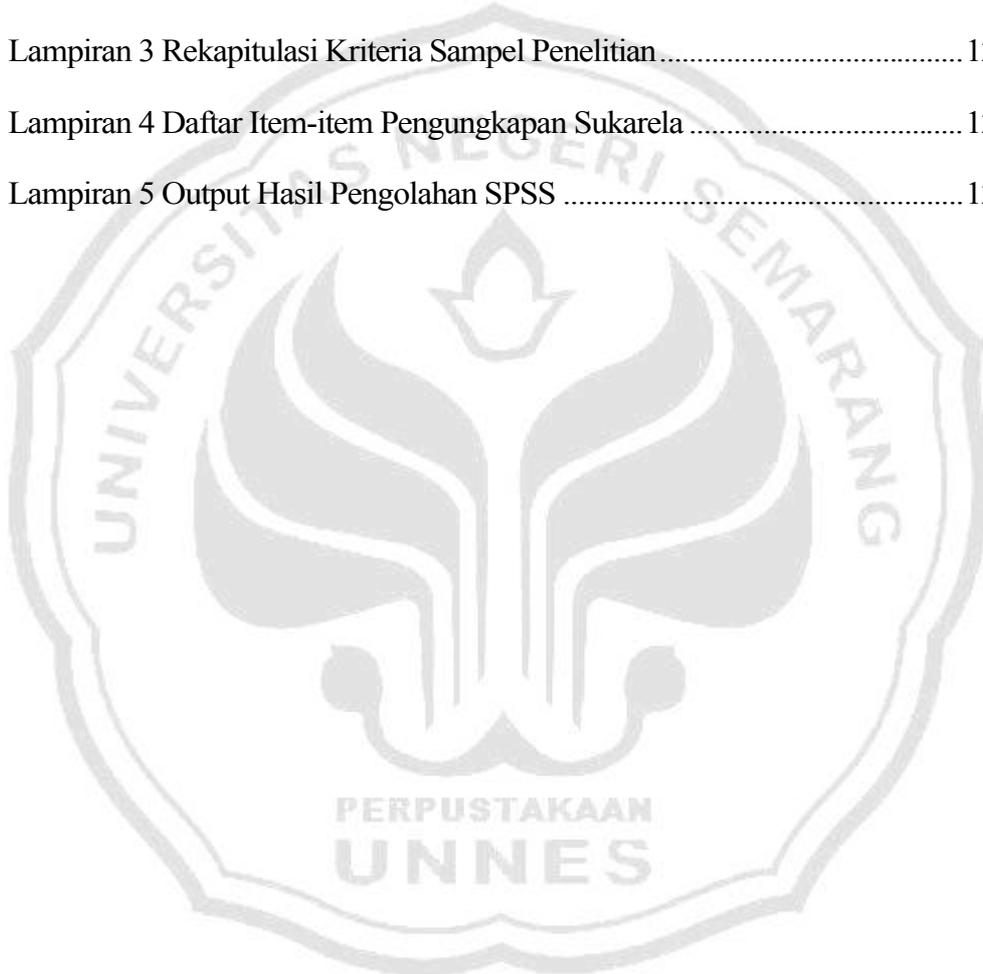
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Model Penelitian Tahap Pertama .....	54
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Model Penelitian Tahap Kedua .....	54
Gambar 3.1. Kerangka Model Penelitian Pertama .....	68
Gambar 3.2. Kerangka Model Penelitian Kedua .....	69
Gambar 4.1. Daerah Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson Test Model Penelitian I .....	91
Gambar 4.2. Daerah Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson Test Model Penelitian II.....	92



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Rekapitulasi Perhitungan Porsi Kepemilikan Saham Publik, Umur Listing, Likuiditas, Kap, Dan Asimetri Informasi .....	123
Lampiran 2 Rekapitulasi Pengungkapan Sukarela.....	123
Lampiran 3 Rekapitulasi Kriteria Sampel Penelitian.....	123
Lampiran 4 Daftar Item-item Pengungkapan Sukarela .....	123
Lampiran 5 Output Hasil Pengolahan SPSS .....	123



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Informasi mempunyai manfaat dan peranan yang sangat dominan dalam suatu organisasi/perusahaan. Perkembangan informasi berlangsung sangat cepat dalam era globalisasi, begitu juga kondisi lingkungan ekonomi yang berhubungan erat dengan unit usaha bisnis yang terus mengalami perubahan membutuhkan informasi antara lain adalah informasi yang diperoleh dari laporan-laporan perusahaan sebagai unit bisnis.

Salah satu masalah terkait praktik pengungkapan informasi tambahan berkaitan dengan perusahaan diulas dalam salah satu situs berita online mengenai PT Inalum yang merupakan perusahaan Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) yang bergerak dibidang industri aluminium. PT Inalum Tbk dituntut untuk lebih transparan memberi laporan karena dinilai penyajian informasi hanya retorika saja. Selain itu, tidak ada keterbukaan dan sosialisasi dengan komunitas masyarakat setempat. Bahkan, kehadiran perusahaan yang memproduksi aluminium ini, terasa tak berdampak apa pun bagi kehidupan masyarakat (Lazuardi, 2013). Sedangkan penyajian terpisah dari laporan keuangan mengenai lingkungan hidup dianjurkan bersifat sukarela penyampaiaanya dalam laporan tambahan di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan tersirat dalam PSAK No.1 paragraf 12 (IAI, 2009).

Teori Agensi mendasari hubungan keagenan dalam perusahaan *go public*, dimana pemegang saham sebagai pemilik mendelegasikan wewenang pengelolaan kegiatan perusahaan kepada manajemen selanjutnya manajemen harus memiliki tanggungjawab untuk memberikan informasi yang berkaitan tentang perusahaan kepada pengguna informasi. Masalah terkait pengungkapan informasi PT Inalum mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi tambahan yang bersifat sukarela mengenai perusahaan. Sedangkan pengungkapan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup dan informasi nilai tambah atas kehadiran perusahaan dianjurkan pengungkapannya. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar (publik), dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Yoga, 2010). Informasi bersifat sukarela mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah tersebut dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik.

Basari (2013) mengemukakan dalam tulisannya pada salah satu situs berita online mengenai masalah keterbukaan informasi PKPU PT Davomas Abadi Tbk yang dipertanyakan, dimana pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk menengarai ada keanehan dalam penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) yang pernah dijalani perseroan. Pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk mencurigai PKPU direkayasa, karena data internal menjelaskan permasalahan hutang tersebut berupa bonus karyawan yang belum dibayar namun disamping itu dibawa juga nama kreditur lain yaitu PT Aneka Surya Agro atas

hutang tersebut. Tidak ada klarifikasi, rincian atau penjelasan mengenai bagaimana utang kepada PT Aneka Surya Agro timbul. Dalam penjelasannya juga disampaikan Basari (2013) bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk mengumumkan kepada masyarakat atas setiap informasi material mengenai peristiwa yang dapat mempengaruhi harga surat berharga atau keputusan para investor.

Informasi-informasi material mengenai peristiwa tersebut bisa diungkapkan di luar informasi laporan keuangan, yaitu berupa informasi pendukung mengenai kondisi perusahaan seperti pemaparan peristiwa penting perusahaan baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif oleh manajemen, penjelasan rincian jumlah biaya yang dibelanjakan untuk karyawan, atau pemaparan elemen laporan yang diperbandingkan lebih dari tiga tahun, untuk menganalisis lebih rinci perbandingan informasi keuangan per periode. Karena informasi tentang peristiwa sangat diperlukan penjelasannya diluar laporan keuangan sebagai pemahaman yang cukup mengenai kondisi perusahaan periode yang terkait.

Teori agensi mengimplikasikan terjadinya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemilik yang dalam hal ini merupakan pemegang saham/investor, dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dan akurat daripada pemegang saham akan cenderung ingin menyampaikan kondisi perusahaan yang baik, walaupun terkadang realitanya kurang mendukung. Kasus PT Davomas Abadi Tbk mengindikasikan terjadinya asimetri informasi antara pemegang saham mayoritas dan manajemen perusahaan. Oleh sebab itu informasi yang transparan sangat dibutuhkan pengguna informasi terutama pemegang saham

sebagai pemilik, dimana informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusannya berkaitan dengan perkembangan nasib investasi yang ditanamkan pada perusahaan terkait.

PSAK No.1 paragraf 7 (IAI, 2009) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sebagai media dan bentuk pertanggungjawaban untuk mengungkapkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pengguna informasi dalam mengambil keputusan ekonomi.

Sutomo (2004) mengatakan bahwa secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan merupakan media pengungkapan informasi bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pengguna informasi untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut sebagian dari mereka merupakan kreditur, *shareholder* (pemegang saham), calon *shareholder*, pemerintah, manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang membutuhkan informasi perusahaan.

Anisa (2010) mendefinisikan laporan keuangan merupakan bentuk penyajian pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Akan tetapi informasi mengenai data keuangan perusahaan saja belum cukup, terkadang para pengguna informasi perusahaan membutuhkan lebih dari sekedar informasi yang berkaitan dengan keuangan saja, sehingga perusahaan menyikapinya dengan menyajikan informasi pendukung dalam bentuk lain, melalui laporan tahunan (*annual report*) yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan KEP-38/PM/1996, laporan tahunan perusahaan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, laporan keuangan yang telah diaudit, dan laporan manajemen. Sehingga di dalam laporan tahunan (*annual report*) selain menyajikan informasi berkaitan dengan keuangan, namun juga melingkupi penjelasan umum berkaitan dengan perusahaan, selama tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya, seperti sambutan pihak manajemen, uraian keikutsertaan kegiatan program sosial kemasyarakatan, uraian program pengembangan sumber daya manusia, aspek pemasaran, aspek risiko, profil perusahaan dan informasi tambahan lain mengenai perusahaan.

Laporan tahunan (*annual report*) berisi kondisi keuangan perusahaan dan informasi-informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan, dimana informasi tersebut harus diungkapkan kepada pengguna informasi untuk dijadikan alat menganalisis keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dan mampu pula jika digunakan sebagai alat analisis prospektus perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu laporan tahunan (*annual report*) harus mengungkapkan

kondisi perusahaan dengan transparansi dan jelas agar dapat digunakan para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Sutomo (2004) menjelaskan bahwa Pasar Modal dan Bursa Efek adalah suatu sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual efek dengan pembeli efek secara langsung atau melalui wakil-wakilnya. Pasar modal sebagai sarana dalam rangka perolehan dana bagi usaha, dimana perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal, selanjutnya saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah. Sehingga pasar modal adalah salah satu sarana efektif dalam rangka mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari publik (masyarakat) dan menyalurkan dana tersebut pada sektor produktif.

Dalam Wikipedia (2013) diuraikan konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka. Dalam hal ini publik (masyarakat) merupakan pihak investor (pemberi dana) dan calon investor (calon pemberi dana) merupakan sasaran utama dalam penawaran umum saham, dimana telah menjadi kewajiban perusahaan *go public* untuk memberikan informasi berkaitan dengan perusahaan kepada publik (masyarakat). Sehingga perusahaan yang telah memperoleh dana dari publik (masyarakat) dengan menjual saham tersebut diwajibkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk membuat laporan mengenai informasi perusahaan

setransparan mungkin untuk pihak pengguna informasi terutamanya pihak investor (pemberi dana) dan calon investor (calon pemberi dana).

Transparansi dalam laporan tahunan (*annual report*) menyangkut pengungkapan informasi tentang suatu keadaan seperti adanya. Ada dua sifat pengungkapan yaitu pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar (*required / regulated / mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela bersifat hal yang sukarela dilaksanakan perusahaan dimana pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Standar-standar akuntansi biasanya tidak mewajibkan pengungkapan yang maksimal, tetapi tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan pengungkapan informasi secara sukarela. Pertimbangan manajemen dalam kebijakannya untuk mengungkapkan informasi secara sukarela umumnya dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Sutomo, 2004). Lampiran pertama SE-2/PM/2002 yang menjelaskan berkaitan dengan pengungkapan sukarela bahwa informasi lain yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan sesuai dengan ketentuan Bapepam yang terkait dengan laporan keuangan, serta yang sesuai dengan praktik akuntansi yang lazim berlaku di pasar modal tetap dilakukan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK.

Umumnya suatu organisasi termasuk juga perusahaan sangat hati-hati dalam mengungkapkan laporan keuangan tahunannya. Hal ini dilakukan karena manajemen mengkhawatirkan kemungkinan efek negatif respon pengambilan keputusan oleh pengguna informasi atas pengungkapan informasi yang detail, sebab setiap elemen yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan dalam kurun waktu satu tahun terakhir dan kondisi yang akan terjadi dimasa datang. Oleh sebab itu pengungkapan secara penuh sampai pengungkapan sukarela banyak dilakukan perusahaan hanya sekedaranya saja. Disamping itu, pengungkapan yang sangat detail dan rinci akan menjadi pertimbangan manajemen untuk cenderung tidak dilakukan karena memiliki kemungkinan akan mengkaburkan informasi disebabkan data yang diberikan terlalu banyak.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dituntut menerbitkan laporan keuangan perusahaannya karena merupakan suatu kewajiban dimana konsekuensi perusahaan yang telah *go public* untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan aktivitas usahanya kepada masyarakat (publik). Perusahaan manufaktur yang *go public* merupakan jenis perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan dagang maupun jasa dan mempunyai dominasi besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga berpengaruh dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi untuk dijual (Wikipedia, 2013). Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan meliputi 3 sektor

industri yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri. Perusahaan yang bergerak dalam sektor barang konsumsi merupakan bagian dari jenis perusahaan manufaktur, dimana sektor tersebut paling dominan diminati dibandingkan sektor lain yang juga jenis manufaktur.

Perusahaan yang dipilih untuk menjadi obyek penelitian ini merupakan perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah industri yang terdiri dari perusahaan yang menghasilkan produk/output berupa barang yang akan dihabiskan/dikonsumsi oleh konsumennya. Oleh karenanya sektor ini hasil industrinya cenderung digemari oleh masyarakat karena produknya sangat dibutuhkan dan dikonsumsi masyarakat sebagai konsumennya. Selain itu saham perusahaan sektor barang konsumsi merupakan saham-saham yang paling tahan krisis atau tahan terhadap ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk tetap dibutuhkan masyarakat. Hal ini ditulis oleh Siragih dan Monalisa (2012) dalam *Indonesia Finance Today (IFT)* yang menyampaikan bahwa saham-saham dari sektor barang konsumsi dinilai kalangan pelaku pasar termasuk paling prospektif dan berdasarkan hasil survei *Indonesia Finance Today (IFT)* kinerja fundamental emiten diperkirakan berpotensi meningkat karena daya beli masyarakat masih relatif stabil sehingga tingkat konsumsi masih terjaga. Oleh sebab itu, pengungkapan informasi yang diterima pengguna informasi perusahaan sektor barang konsumsi patut dinilai signifikan pentingnya, karena pengambilan keputusan pengguna informasi mampu mempengaruhi kondisi berlangsungnya

perekonomian mengingat sebagian masyarakat mengkonsumsi produk dari perusahaan sektor ini.

Menurut penelitian Sutomo (2004) pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai nilai rata-rata indeks pengungkapan sebesar 0,424 atau 42,4% dengan simpangan baku 0,167 yang mengindikasikan bahwa kurang dari separuh dari total 33 item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sudarmadji dan Sularto (2007) menggambarkan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur mempunyai nilai rata-rata indeks pengungkapan sebesar 0,37 atau 37% yang tergambar pada tabel statistik deskriptif kolom *mean* indeks pengungkapan tersebut dipandang masih dimaknai kurang lengkap. Hasil tersebut menunjukkan belum semua perusahaan manufaktur yang dalam hal ini termasuk didalamnya sektor industri barang konsumsi, mengungkapkan secara sukarela dalam laporan tahunannya.

Investor yang telah berpengalaman melakukan investasi di pasar selalu mencari informasi mengenai saham itu terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Sementara ada pula investor yang melakukan investasi hanya mendapatkan informasi yang sangat minim di pasar (Manurung, 2013). Laporan tahunan (*annual report*) adalah sarana informasi antara pengguna informasi dengan manajemen perusahaan. Oleh sebab itu wajar jika para pengguna informasi menuntut pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) yang transparan dan lengkap guna menunjang pengambilan keputusan bisnis yang

optimal. Kepentingan para pengguna informasi yang menghendaki pengungkapan laporan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Indriani, 2010). Teori agensi menjelaskan kondisi adanya konflik kepentingan antara pengguna informasi dengan manajemen perusahaan mengakibatkan adanya asimetri informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Terjadinya asimetri informasi jelas merugikan pihak pengguna informasi, karena muncul ketidakadilan informasi yang dimiliki. Hal ini menjelaskan, dimana pengguna informasi sebagai pihak yang berkepentingan akan lebih sedikit memperoleh informasi dibandingkan dengan yang dimiliki manajemen perusahaan.

Manurung (2013) berpendapat adanya informasi asimetris bisa membuat investor mengalami kerugian sehingga regulator selalu meminta perusahaan yang terdaftar di bursa melakukan transparan dan mengumumkan semua informasi yang ada agar tidak ada yang dirugikan. Dengan adanya kerugian, pihak pengguna memerlukan pengungkapan berupa informasi pendukung dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*), sehingga dapat dijadikan dasar yang baik untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Keberagaman luasnya pengungkapan sukarela dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berkaitan dengan karakteristik perusahaan yang diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu berkaitan dengan aspek struktur perusahaan, aspek

kinerja perusahaan, dan aspek pasar perusahaan (Benardi, 2009). Hal yang berkaitan dengan karakteristik tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dapat berupa porsi kepemilikan saham publik, umur listing, likuiditas dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan dalam aspek struktur perusahaan yang diwakili oleh porsi kepemilikan saham publik dan umur *listing* perusahaan, aspek kinerja perusahaan yang diwakili oleh pengukuran likuiditas, serta aspek pasar perusahaan yang diwakili oleh ukuran KAP yang mengaudit perusahaan.

Penelitian mengenai karakteristik perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan telah sering dilakukan. Penelitian sejenis ini beberapa telah dilakukan diantaranya oleh Prayogi (2003), Sutomo (2004), Aljifri dan Hussainey (2006), Sudarmadji dan Sularto (2007), Wulansari (2008), Mujiono dan Magdalena (2010), Supriadi (2010), serta Wicaksono (2011). Namun, hasil penelitian tersebut masih beragam. Misalnya beberapa penelitian berikut ini, penelitian Wallace et all (1994), Sudarmadji dan Sularto (2007), Benardi (2009), Mujiono dan Magdalena (2010), serta Suta dan Laksito (2012) menemukan bahwa porsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Naim dan Rachman (2000), Prayogi (2003), Sutomo (2004), Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Hardiningsih (2008), Supriadi (2010), serta Wicaksono (2011) yang memperoleh hasil kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Umur *listing* perusahaan dibuktikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi oleh Marwata (2001), Simanjuntak dan Widiastuti (2004), serta Suta dan Laksito (2012) berbeda dengan hasil penelitian Prayogi (2003) Lestari dan Chariri (2007) serta Adhi (2012) yang memperoleh hasil berpengaruh. Selanjutnya beberapa penelitian menggunakan variabel likuiditas, dimana hasilnya dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi yang didasari penelitian Sutomo (2004), Benardi (2009), Wicaksono (2011) serta Adhi (2012) namun berbeda dengan hasil yang dibuktikan oleh Wallace et all (1994), Lestari Chariri (2007), Prayogi (2003), Supriadi (2010), serta Suta dan Laksito (2012) yang menyimpulkan likuiditas dinilai berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Perbedaan penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya, Sutomo (2004), Aljifri dan Hussainey (2006), serta Wicaksono (2010) yang meneliti bahwa ukuran besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi perusahaan namun berbeda dengan Fitriany (2001), Benardi (2009), Adhi (2012), Sari (2012) yang menjelaskan Kantor Akuntan Publik (KAP) berukuran besar memiliki segi sumber daya dan teknologi yang lebih memadai yang mampu menunjang hasil kerja serta berdampak terhadap pengungkapan informasi.

Penelitian mengenai karakteristik perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan telah sering dilakukan, namun penelitian sejenis itu yang sekaligus menguji pengaruh terhadap konsekuensi pasar (asimetri informasi) masih jarang ditemukan. Walaupun telah ada penelitian yang

mengangkat mengenai luas pengungkapan serta implikasinya terhadap asimetri informasi telah beberapa ditemukan tetapi hasilnya memiliki perbedaan. Misalnya penelitian Benardi (2009) dan Adhi (2012) yang berhasil membuktikan ada pengaruh negatif luas pengungkapan terhadap asimetri informasi, tetapi gagal dibuktikan oleh Indriani (2010) yang memperoleh hasil berkaitan dengan pengungkapan informasi perusahaan yang diukur menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan memperoleh hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Adanya hasil-hasil penelitian yang bertentangan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti kembali pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dan implikasinya terhadap asimetri informasi dengan menjadikan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dalam skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)**”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah porsi kepemilikan saham publik mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan ?

2. Apakah umur *listing* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan ?
3. Apakah likuiditas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan ?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan ?
5. Apakah luas pengungkapan sukarela mempengaruhi tingkat asimetri informasi perusahaan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris dan menganalisis terhadap hal-hal berikut berikut:

1. Pengaruh porsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan
2. Pengaruh umur *listing* terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan
3. Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan
4. Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan
5. Pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap tingkat asimetri informasi perusahaan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang didapat selama perkuliahan dan merupakan media latihan dalam memecahkan secara ilmiah. Dari segi ilmiah, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan sukarela perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk mengembangkan penyusunan peraturan yang berlaku dalam rangka menciptakan pasar modal yang efisien.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perkembangan perekonomian yang semakin maju berimbas pula pada perkembangan yang menuntut perusahaan kearah yang lebih maju pula. Kemajuan perusahaan secara umum diorientasikan menjadi perusahaan besar, perkembangan menjadi perusahaan besar membutuhkan modal yang besar dalam upayanya meningkatkan produk dan aktivitasnya. Salah satu alternatif jalan yang dipilih perusahaan dalam memperoleh dana sebagai modal usaha dengan bergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*. Sehingga perkembangan perusahaan saat ini mampu digambarkan dengan semakin bertambah dan beragamnya perusahaan yang melakukan penawaran umum pada publik (masyarakat) melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penawaran umum merupakan salah satu jalan pendanaan dari eksternal perusahaan, dalam usahanya mengembangkan perusahaan. Perusahaan *go publik* yang telah menawarkan kepemilikan sahamnya kepada masyarakat menunjukkan terdapat pemisahan kepemilikan antara pemilik modal (investor) dan pelaksana kegiatan perusahaan (manajemen). Teori Agensi menyatakan teori yang mendasarkan hubungan antara prinsipal (pemegang saham/investor) dan agen (manajemen) (Nugroho, 2012). Teori Agensi mengindikasikan hubungan keagenan yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan

wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Agustina, 2008). Dalam sebuah perusahaan *go publik* pemegang saham sebagai pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang pengelolaan kegiatan perusahaan kepada manajer (*agen*) dimana manajer harus memiliki tanggungjawab untuk memberikan informasi yang berkaitan tentang perusahaan kepada pemegang saham. Oleh sebab itu teori agensi mendasari diperlukannya pengungkapan informasi yang dalam hal ini pengungkapan secara sukarela berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban penyampaian informasi pendukung berkaitan dengan perusahaan dari pihak manajemen sebagai pengelola kepada pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Rahmawati (2008) mendefinisikan teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemilik yang dalam hal ini merupakan pemegang saham/investor. Manajer sebagai agen yang menjalankan kegiatan perusahaan memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham karena manajerlah yang mengelola kegiatan usaha setiap saat. Teori agensi menjelaskan bagaimana asimetri informasi terjadi di dalam suatu perusahaan. Manajer dan pemegang saham memiliki perbedaan kepentingan masing-masing. Manajer yang melaksanakan kegiatan usaha dalam perusahaan otomatis akan mengetahui lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pemegang saham/investor. Masalah keagenan mungkin timbul saat pihak pemilik informasi yang dalam hal ini merupakan manajemen mementingkan kepentingan sendiri

sehingga enggan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham dengan menyampaikan informasi (Agustina, 2008). Oleh sebab itu, informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya bahkan mungkin disembunyikan karena manajer cenderung melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya saja. Hal ini akan menyebabkan ketimpangan informasi antara manajer dan pemegang saham/investor atau yang biasa disebut asimetri informasi.

Masalah keagenan menjelaskan asimetri informasi yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan, kondisi tersebut memungkinkan dampak negatif yang mungkin bisa muncul bagi perusahaan, sehingga pengguna informasi keuangan memerlukan alat control yang dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi tersebut. Adhi (2012) mengatakan alat kontrol tersebut berupa informasi melalui pengungkapan sukarela pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

## **2.2. Teori Signaling**

Sulistyanto (2008) dalam Adhi (2012) memaparkan bahwa teori signaling pada dasarnya merupakan penggunaan laporan keuangan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sehingga pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut yang dalam hal ini merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan. Oleh karenanya penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan

melalui pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan non keuangan yang transparan.

Pemberian informasi yang transparan dapat dilakukan dengan cara pengungkapan informasi perusahaan yang bersifat sukarela. Pengungkapan yang lengkap dan transparan merupakan sinyal-sinyal dari perusahaan kepada pengguna informasi keuangan yang dapat berpengaruh terhadap keputusan bisnis yang akan diambil (Adhi, 2012). Transparansi pengungkapan informasi dilakukan kepada publik, begitu pula kepada pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan juga harus menerima pengungkapan informasi. Jika pengungkapan informasi tersebut transparan, pemegang saham dapat memperoleh informasi yang lebih baik sesuai kondisi perusahaan sebenarnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang maksimal.

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar (publik), dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Yoga, 2010). Sinyal dalam hal ini merupakan penyampaian informasi pada pasar (publik) mengenai informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Penyampaian informasi tersebut bisa melalui pempublikasian laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

### **2.3. Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar

perusahaan (Rahmawati dkk., 2006). Ryan (1996) dalam Fanani (2009) yang mendefinisikan asimetri informasi sebagai kondisi dimana adanya perbedaan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* yang tidak memiliki informasi karena sebagai pengguna informasi (*user*). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya asimetri informasi karena tidak samanya perolehan informasi tentang perusahaan yang diterima pihak pengguna informasi yang dalam hal ini investor dibandingkan pihak manajemen perusahaan yang setiap saatnya mengoperasikan usaha dan berada di perusahaan.

Asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri (Wisnumurti, 2010). Dasar asumsi yang digunakan bahwa setiap pihak bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan yang diberi kewenangan maka wajib mempertanggungjawabkan pengelolaannya, pertanggungjawaban tersebut dengan menyampaikan informasi hasil kegiatan usaha perusahaan tersebut, dan akan menunjang kepentingannya apabila kinerja perusahaan tersebut terlihat tetap baik, walaupun mungkin kinerja tersebut kurang. Begitu pula dengan pihak luar perusahaan sebagai pengguna informasi keuangan, sesuai kepentingannya menginginkan segala bentuk informasi yang benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan sebagai pertimbangan berkaitan dengan pengambilan keputusannya. Sehingga asimetri informasi yang mungkin timbul akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Laporan

tahunan (*annual report*) adalah sarana penyampaian informasi perusahaan antara pengguna informasi dengan manajemen. Untuk itu wajar jika para pengguna informasi menuntut pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) yang transparan dan lengkap guna menunjang pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pengguna informasi dengan manajemen perusahaan mengakibatkan adanya asimetri informasi. Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* nantinya dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Rahmawati dkk, 2006).

Informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi (Murni, 2004). Informasi akuntansi yang berkualitas tersebut melingkupi penyampaian informasi melalui pengungkapan informasi, dalam hal ini pengungkapan informasi dari suatu perusahaan kepada pihak pengguna informasi sebagai dasar pengambilan keputusan, baik pengungkapan bersifat wajib maupun sukarela. Pengungkapan sukarela sifatnya tidak diwajibkan oleh badan regulator pasar modal (Bapepam), namun manajemen perusahaan diberikan pula kebebasan sehingga pengungkapan tersebut rata-rata hanya dilakukan sekedarnya saja. Hal ini dapat mengindikasikan kurangnya kualitas informasi sehingga cenderung meningkatkan timbulnya asimetri informasi.

Mardiyah (2002) menyatakan pengukuran asimetri informasi sering diproksikan dengan *bid-ask spread* disebabkan asimetri informasi tidak dapat diobservasi secara langsung. Teori *bid-ask spread* merupakan selisih dari harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham pada perdagangan saham. Melalui penelitian Mardiyah (2002) dijelaskan pula bahwa beberapa penelitian empiris telah menyelidiki keterkaitan asimetri akuntansi dengan *bid-ask spread*, antara lain Diamond (1985), Lev (1988), Brennan dan Hudes (1991), Lundhom (1991), Alford *et.al.* (1993), Raman dan Triphaty (1993), Grenstein dan Sami (1994), Bloomfield dan Libby (1996), Krinsky dan Lee (1996), dimana secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa ketersediaan informasi akuntansi dapat mengurangi *bid-ask spread*. Glosten dan Harris (1998) dalam Mardiyah (2002) menemukan bukti bahwa perubahan *spread* saham biasa dalam jumlah yang signifikan diakibatkan oleh informasi asimetri, dengan demikian *spread* dapat dipergunakan sebagai proksi ketidakseimbangan informasi yang dihadapi partisipan pasar modal.

Murni (2004) menjelaskan dalam penelitiannya ketika timbul asimetri informasi, keputusan ungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas dalam pasar saham suatu perusahaan. Dalam Amurwani (2006) dijelaskan bahwa literatur mikrostruktur mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* (pihak perusahaan yang menawarkan

saham) ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi. Komponen tersebut adalah :

1. Kos pemrosesan pesanan, terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
2. Kos penyimpanan persediaan, yaitu kos yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
3. *Adverse selection component*, menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal

Komponen *adverse selection* berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal sehingga lebih dinilai berkaitan erat dengan *bid-ask spread*. Beberapa penelitian empiris telah menyelidiki keterkaitan asimetri akuntansi dengan *bid-ask spread*. Amurwani (2006) menjelaskan premis yang diajukan adalah bahwa sebagian investor memiliki lebih banyak informasi mengenai saham dibandingkan pedagang sekuritas. Pedagang sekuritas mengetahui bahwa “*informed*” investor ini hanya akan berdagang jika dipandang menguntungkan bagi mereka. Di sisi lain, pedagang sekuritas juga mengetahui bahwa ia akan memperoleh keuntungan bila berdagang dengan investor yang kurang *informed*”. Pemahaman ini mampu menjelaskan bahwa pedagang sekuritas menetapkan *bid-*

*ask spread* sedemikian rupa sehingga kerugian dari pedagang terinformasi dapat tertutupi dengan keuntungan yang diharapkan dari pedagang tidak terinformasi A.

Amurwani (2006) juga meyakini komponen *adverse selection* dari *spread* ini akan lebih besar ketika pedagang sekuritas merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan pedagang terinformasi lebih besar, atau ketika ia meyakini bahwa pedagang terinformasi memiliki informasi yang lebih akurat. Sehingga pemahaman atas kondisi tersebut menggambarkan *bid-ask spread* yaitu komponen *adverse selection* mencerminkan tingkat risiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas. Kondisi ini dapat digambarkan saat pedagang sekuritas berdagang dengan pedagang terinformasi maka biaya transaksi akan meningkat, dan adanya asimetri informasi ini akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar.

#### **2.4. Pengungkapan Informasi dalam Pelaporan Keuangan**

Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Laporan keuangan hanyalah salah satu medium dalam penyampaian informasi (Wikipedia, 2013).

Menurut PSAK No.1 paragraf 7 (IAI, 2009), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Sutomo (2004) mengatakan bahwa secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Sehingga dapat dikatakan laporan keuangan merupakan alat atau media pengungkapan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sebagai media dan bentuk pertanggungjawaban untuk mengungkapkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pengguna informasi dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut sebagian dari mereka merupakan kreditur, *shareholder* (pemegang saham), calon *shareholder*, pemerintah, manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang membutuhkan informasi perusahaan.

Anisa (2010) mendefinisikan laporan keuangan merupakan bentuk penyajian pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Akan tetapi informasi mengenai data keuangan perusahaan saja belum cukup, terkadang para pengguna informasi perusahaan membutuhkan lebih dari sekedar informasi yang berkaitan dengan keuangan saja, sehingga perusahaan menyikapinya dengan menyajikan informasi pendukung dalam bentuk lain, melalui laporan tahunan (*annual report*) yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan KEP-38/PM/1996, laporan tahunan (*annual report*) perusahaan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, analisis dan

pembahasan umum oleh manajemen, laporan keuangan yang telah diaudit, dan laporan manajemen. Sehingga di dalam laporan tahunan (*annual report*) selain menyajikan informasi berkaitan dengan keuangan, namun juga melingkupi penjelasan umum berkaitan dengan perusahaan, selama tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya, seperti sambutan pihak manajemen, uraian keikutsertaan kegiatan program sosial kemasyarakatan, uraian program pengembangan sumber daya manusia, aspek pemasaran, aspek risiko, profil perusahaan dan informasi tambahan lain mengenai perusahaan.

Laporan tahunan (*annual report*) adalah suatu dokumen yang diterbitkan tiap tahun oleh suatu emiten yang berisi laporan keuangan yang telah diperiksa akuntan publik dan di dalamnya terdapat laporan keuangan perusahaan termasuk informasi tambahan mengenai perusahaan dan produknya serta hal-hal yang berkaitan dengan usaha perusahaan selama satu tahun (Anisa, 2010). Laporan tahunan (*annual report*) menyajikan berbagai informasi mengenai keuangan perusahaan dan juga meliputi pula informasi tambahan seperti profil, struktur, produk, manajemen dan informasi lain yang bersifat sukarela.

Laporan tahunan (*annual report*) berisi kondisi keuangan perusahaan dan informasi-informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan, dimana informasi tersebut harus diungkapkan kepada pengguna informasi untuk dijadikan alat menganalisis keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dan mampu pula jika digunakan sebagai alat analisis prospektus perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu laporan tahunan (*annual report*) harus mengungkapkan

kondisi perusahaan dengan transparansi dan jelas agar dapat digunakan para pemakai dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Pasar modal sebagai sarana dalam rangka perolehan dana bagi usaha, dimana perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal, selanjutnya saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah. Dalam hal ini publik (masyarakat) merupakan pihak investor (pemberi dana) dan calon investor (calon pemberi dana) merupakan sasaran utama dalam penawaran umum saham, dimana telah menjadi kewajiban perusahaan *go public* untuk memberikan informasi berkaitan dengan perusahaan kepada publik (masyarakat). Sehingga perusahaan yang telah memperoleh dana dari publik (masyarakat) dengan menjual saham tersebut diwajibkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk membuat laporan mengenai informasi perusahaan setransparan mungkin untuk pihak pengguna informasi terutamanya pihak investor (pemberi dana) dan calon investor (calon pemberi dana). Laporan tahunan (*annual report*) merupakan media penyampaian informasi terhadap masyarakat (publik). Laporan tahunan (*annual report*) itu sendiri merupakan laporan yang wajib diungkapkan oleh setiap perusahaan yang mencatatkan diri di bursa efek sebagai pelaporan kegiatan selama satu tahun sebelumnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Informasi yang diungkap dalam laporan tahunan (*annual report*) dapat dikelompokkan dalam pengungkapan wajib (*required/ regulated / mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

## 2.5. Luas Pengungkapan

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan (Supriadi, 2010). Kualitas pengungkapan yang baik yang dalam hal ini berupa kemampuan dalam memberikan dan menyampaikan informasi yang lebih baik sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas pengungkapan tersebut dapat melalui pengungkapan informasi yang transparan pada laporan tahunan perusahaan.

Kebutuhan banyaknya informasi tergantung pada keahlian pembaca laporan keuangan tetapi informasi juga harus memenuhi kriteria pengungkapan (Hendriksen, 2002 dalam Supriadi, 2010). Kriteria pengungkapan tersebut antara lain :

1. *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan

penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Hal ini dikarenakan pengungkapan secara rinci serta terlalu banyak akan menimbulkan kemungkinan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Transparansi dalam laporan tahunan (*annual report*) menyangkut pengungkapan informasi tentang suatu keadaan seperti adanya. Ada dua sifat pengungkapan yaitu :

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang bersifat sukarela dilaksanakan perusahaan dimana pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna informasi keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan.

Di Indonesia pengungkapan wajib telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan (*annual report*) bagi emiten atau bagi perusahaan publik. Sedangkan

pengungkapan sukarela bertujuan menyampaikan informasi akuntansi dan informasi lainnya terkait dengan aktivitas perusahaan yang dipandang relevan untuk dibuka dalam rangka memberikan dasar yang layak bagi pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (*annual report*).

## **2.6. Pengungkapan Informasi Sukarela**

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012). Sedangkan pengungkapan sukarela dalam PSAK No.1 paragraf 12 (IAI, 2009) dijelaskan sebagai berikut :

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna informasi yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pengungkapan sukarela bisa mengungkapkan butir-butir informasi selain yang berkaitan tentang keuangan perusahaan yang dilakukan secara leluasa dimana tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan pengungkapan secara sukarela. Pengungkapan-pengungkapan ini bisa meliputi

gambaran strategi perusahaan dalam jangka panjang, indikator-indikator non keuangan penting yang bermanfaat untuk keefektifitasan implementasi strategi perusahaan dan berguna dalam membahas hubungan antara indikator-indikator penting tersebut dengan laba yang akan datang (Heay dan Palepu,1993; Wallace et. Al, 1994 dalam Yularto dan Chariri, 2003).

Standar-standar akuntansi biasanya tidak mewajibkan pengungkapan yang maksimal, tetapi tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan pengungkapan informasi secara sukarela. Pertimbangan manajemen dalam kebijakannya untuk mengungkapkan informasi secara sukarela umumnya dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Sutomo, 2004). Lampiran pertama SE-2/PM/2002 yang menjelaskan berkaitan dengan pengungkapan sukarela bahwa informasi lain yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan sesuai dengan ketentuan Bapepam yang terkait dengan laporan keuangan, serta yang sesuai dengan praktik akuntansi yang lazim berlaku di pasar modal tetap dilakukan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK.

Laporan tahunan bagi investor sebagai pihak utama pengguna informasi merupakan media analisis dalam melakukan keputusan investasi karena investasi merupakan kegiatan yang sangat berisiko dan penuh ketidakpastian, maka pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan diharapkan mampu mengurangi keraguan para investor dalam melakukan kegiatan investasi. Para

investor sangat membutuhkan informasi mengenai kondisi perusahaan yang dapat dipercaya, relevan, penuh dan transparan. Pengungkapan sukarela yang memberikan informasi pendukung lain mengenai perusahaan diharapkan mempermudah investor dalam melakukan analisis investasi kepada perusahaan.

## **2.7. Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela**

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012). Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Sutomo, 2004). Pengungkapan sukarela jelas memiliki manfaat tersendiri bagi perusahaan dalam kegiatan usahanya walaupun mungkin pengungkapan sukarela akan memberikan informasi secara lebih detail dan transparan mengenai perusahaan sehingga akan memicu alasan yang melandasi perusahaan ragu melakukan pengungkapan. Ada berbagai faktor dari karakteristik perusahaan sendiri yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela antara lain :

### **1. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki perusahaan atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan dalam penelitian umumnya didasarkan pada jumlah aktiva

yang dimiliki perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Menurut SAK (2004:14) definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai total aktiva dengan jumlah besar disebut sebagai perusahaan besar yang mendapat perhatian lebih banyak dari investor, kreditur, pemerintah maupun para analisis ekonomi dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *publik demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih tinggi maka pengungkapan juga semakin luas (Fitriani, 2010).

## 2. *Leverage*

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang, hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Maka perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi wajib mengungkapkan informasi keuangan yang lebih luas. Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi (2009) mengemukakan bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang tingkat ketergantungannya kepada utang sangat tinggi sehingga menimbulkan biaya keagenan yang tinggi (biaya monitoring). Manajer mensiasati pengurangan biaya keagenan dengan

memberi pengungkapan secara luas (komprehensif) untuk meyakinkan kreditur mengenai kondisi perusahaan.

### 3. Porsi Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela, yang dimaksud dengan kepemilikan perusahaan adalah saham yang dimiliki oleh publik atau sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Sutomo (2004) menyatakan bahwa semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan (*annual report*). Semakin besar pembagian saham untuk dimiliki oleh publik, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela yang lebih luas, karena investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan, pertimbangan berinvestasi serta mengawasi kegiatan manajemen.

### 4. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat mengurangi pengaruh dominan manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan yang efektif. Jumlah dewan komisaris yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi, keahlian dan pikiran

dalam melaksanakan pengawasan. Dengan demikian kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak termasuk dalam perusahaan sebagai karyawan.

#### 5. Umur *Listing*

Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go publik*. Semakin panjang umur *listing* perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan pengalaman lebih dalam. Marwoto (2000) dalam Prayogi (2003) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Kondisi tersebut dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mempublikasi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

#### 6. Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Liquidity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang memiliki jatuh tempo relatif pendek (Anisa, 2010). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan lebih disukai investor karena mereka menganggap bahwa perusahaan akan mampu mengembalikan sejumlah

uang yang telah diinvestasikan beserta bunga yang telah disepakati ketika jatuh tempo.

#### 7. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. *Profitability ratio* adalah rasio berkaitan dengan profit atau keuntungan dimana yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada perusahaan. Singhvi dan Desai (1971) dalam Benardi (2009) bahwa rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas dikarenakan pihak manajemen merasa bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas akan meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan.

#### 8. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Profesi Akuntan Publik pada Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan profesi kepercayaan masyarakat yang diperlukan perusahaan untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya. Penggunaan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) juga mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sukarela. Menurut Benardi (2009)

ukuran KAP *The Big Four* yang mengaudit perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang termasuk dalam *The Big Four* dianggap lebih berkualitas dalam pengungkapannya. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik yang besar, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Penunjukan Kantor Akuntan Publik yang berkualitas akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah mengungkap informasi setransparan mungkin (Daljono, 2000 dalam Sutomo, 2004). Manajemen mengeluarkan laporan keuangan tahunan diperiksa dan dinilai oleh auditor sebagai pihak luar yang independen. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik diharapkan menggunakan informasi-informasi yang sebenarnya dan mengungkap informasi secara luas (Ariwibowo, 2011).

#### 9. Lingkup Bisnis

Benardi dkk. (2009) mengemukakan bahwa lingkup bisnis perusahaan dibagi dalam dua kategori yaitu, perusahaan konglomerat dan perusahaan non konglomerat. Perusahaan konglomerat adalah perusahaan yang lingkup bisnisnya pada berbagai bidang usaha, sedangkan perusahaan non konglomerat adalah perusahaan yang memiliki lingkup bisnis pada satu bidang usaha tertentu (Wallace dan Naseer ; 1995 dalam Benardi dkk., 2009). Dapat digambarkan perusahaan konglomerat yang memiliki lingkup bisnis dalam berbagai bidang usaha memiliki kecenderungan

mengungkapkan informasi lebih luas mengenai perusahaan tersebut luas bidang usahanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan yang diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu berkaitan dengan aspek struktur perusahaan, aspek kinerja perusahaan, dan aspek pasar perusahaan (Benardi, 2009). Dari penjelasan di atas peneliti dapat mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela berkaitan dengan karakteristik perusahaan tersebut dalam tiga kategori yang dimaksud. Kategori pertama aspek yang berkaitan dengan struktur perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan umur *listing*. Kategori kedua aspek yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yaitu likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan kategori ketiga aspek yang berkaitan dengan pasar perusahaan yang terdiri dari ukuran KAP dan lingkup bisnis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti hanya mengambil beberapa karakteristik perusahaan sebagai variabel independen yaitu porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas dan ukuran KAP, dengan pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Alasan peneliti memilih keempat faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan sukarela adanya *research gap* yang signifikan pada penelitian terdahulu. Disamping itu keempat faktor yang dipilih peneliti telah mewakili 3 kategori utama berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu aspek struktur perusahaan yang diwakili oleh porsi kepemilikan saham publik dan umur *listing* perusahaan, aspek kinerja perusahaan yang

diwakili oleh pengukuran likuiditas, serta aspek pasar perusahaan yang diwakili oleh ukuran KAP yang mengaudit perusahaan.

## **2.8. Penelitian Terdahulu**

Praktek pengungkapan telah banyak diteliti oleh para ahli, penelitian sejenis ini beberapa telah dilakukan oleh Prayogi (2003), Sutomo (2004), Aljifri dan Hussainey (2006), Sudarmadji dan Sularto (2007), Wulansari (2008), Supriadi (2010), Mujiono dan Magdalena (2010), Wicaksono (2011) serta Suta dan Laksito (2012). Namun, hasil penelitian tersebut masih beragam. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan telah sering dilakukan, namun penelitian sejenis itu yang sekaligus menguji pengaruh terhadap konsekuensi pasar (asimetri informasi) masih jarang ditemukan. Walaupun telah ada penelitian yang mengangkat mengenai luas pengungkapan serta implikasinya terhadap asimetri informasi telah beberapa ditemukan tetapi hasilnya memiliki perbedaan. Misalnya penelitian Benardi (2009) dan Adhi (2010) yang berhasil membuktikan ada pengaruh negatif luas pengungkapan terhadap asimetri informasi, tetapi gagal dibuktikan oleh Indriani (2010) yang memperoleh hasil berkaitan dengan pengungkapan informasi perusahaan yang diukur menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan memperoleh hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsekuensi ekonomis (asimetri informasi). Adapun ringkasan penelitian terdahulu berkaitan dengan luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi dapat dilihat pada Tabel 2.1. dibawah ini.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti (tahun penelitian)</b>	<b>Variabel penelitian</b>	<b>Sampel yang diambil</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Prayogi (2003)	Likuiditas, basis perusahaan, <i>size</i> perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham, teknologi dan pengungkapan sukarela.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000.	Likuiditas, basis perusahaan, <i>size</i> perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham, teknologi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Secara simultan semua variabel berpengaruh.
Sutomo (2004)	Size perusahaan, kepemilikan saham, likuiditas, solvabilitas, waktu <i>listing</i> , umur perusahaan, reputasi KAP dan pengungkapan sukarela.	Perusahaan yang <i>go publik</i> di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2002.	Size perusahaan dan kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sedangkan likuiditas, solvabilitas, waktu <i>listing</i> , umur perusahaan, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Semua variabel berpengaruh secara simultan.
Khaled Aljifri dan Khaled Hussainey (2006)	<i>Sector type, Firm size, Debt ratio, Profitability, Auditor size, and Disclosure.</i>	<i>Annual reports of United Arab Emirates (UAE) companies</i>	<i>Profitability</i> dan <i>Debt ratio</i> berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Sedangkan <i>Sector type, Firm size, Auditor size</i>

Peneliti (tahun penelitian)	Variabel penelitian	Sampel yang diambil	Hasil penelitian
			tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.
Xiao huafang and yuan jianguo (2007)	<i>Blockholder ownership, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, legal person ownership, foreign listing independent director, CEO duality and voluntary disclosure score.</i>	<i>Evidence from listed companies in China.</i>	<i>Blockholder ownership, foreign Listin, independent director dan CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap <i>voluntary disclosure score</i> . Namun . <i>CEO duality</i> berpengaruh negatif. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>legal person ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>voluntary disclosure score</i> .
Sudarmadji dan Sularto (2007)	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, tipe kepemilikan perusahaan, dan <i>voluntary disclosure</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004	Semua variabel yang diteliti tidak berpengaruh terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> .
Benardi (2009)	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> kepemilikan saham publik, likuiditas, profitabilitas, ukuran KAP, skope bisnis, luas pengungkapan, dan asimetri informasi.	Perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007.	Model pertama dihasilkan ukuran perusahaan, ukuran KAP, skope bisnis berpengaruh positif. Sedangkan <i>leverage</i> , kepemilikan saham publik, likuiditas, profitabilitas tidak berpengaruh. Model kedua diketahui luas

Peneliti (tahun penelitian)	Variabel penelitian	Sampel yang diambil	Hasil penelitian
			pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.
Supriadi (2010)	Ukuran perusahaan, likuiditas, porsi saham publik, <i>leverage</i> , kelengkapan pengungkapan	Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008	Hanya <i>leverage</i> merupakan variabel yang terbukti tidak berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan pengungkapan. Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh.
Mujiono dan Magdalena (2010)	<i>Leverage</i> , saham publik, <i>size</i> , komite audit, dan pengungkapan sukarela.	Perusahaan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Jakarta tahun 2002, tidak termasuk perusahaan dalam industri keuangan.	<i>Leverage</i> , saham publik, komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan <i>size</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan sukarela.
Wicaksono (2011)	Ukuran perusahaan, tipe kepemilikan, profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, status perusahaan, KAP <i>Big 4</i> , dan <i>voluntary disclosure</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.	Secara serentak semua variabel berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan yang terbukti memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan sukarela adalah

Peneliti (tahun penelitian)	Variabel penelitian	Sampel yang diambil	Hasil penelitian
			ukuran perusahaan dan tipe kepemilikan saham.
Indriani (2010)	Kualitas pelaporan keuangan yang diatribusikan dalam tiga atribut yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme sebagai variabel independen dan konsekuensi ekonomis (asimetri informasi sebagai variabel dependen).	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2004-2008.	Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap konsekuensi ekonomis (asimetri informasi).
Suta dan Laksito (2012)	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, rasio <i>leverage</i> , <i>ownership dispersion</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return of equity</i> , rasio likuiditas, proporsi dewan komisaris dan pengungkapan sukarela.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	Rasio <i>leverage</i> dan rasio likuiditas yang hanya terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela, keduanya berpengaruh negatif.
Adhi (2012)	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , umur <i>listing</i> , ROE, ROTA, ukuran KAP, lingkup bisnis, pengungkapan sukarela, asimetri informasi.	Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009.	Pada model pertama diketahui ukuran perusahaan, umur <i>listing</i> , ukuran KAP, lingkup bisnis berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan <i>leverage</i> , ROE, ROTA tidak

Peneliti (tahun penelitian)	Variabel penelitian	Sampel yang diambil	Hasil penelitian
			berpengaruh. Pada model kedua diketahui luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

## 2.9. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menguji karakteristik perusahaan yang terbagi dalam tiga aspek kategori yaitu aspek struktur perusahaan yang diwakili oleh porsi kepemilikan saham publik dan umur *listing* perusahaan, aspek kinerja perusahaan yang diwakili oleh pengukuran likuiditas, serta aspek pasar perusahaan yang diwakili oleh ukuran KAP, dimana karakteristik perusahaan tersebut sebagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan selanjutnya penelitian ini sekaligus juga menguji implikasi luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.

### 2.9.1. Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan

Kepemilikan saham publik merupakan kepemilikan oleh masyarakat (publik) atas penanaman modalnya melalui kepemilikan saham, sehingga masyarakat (publik) juga merupakan bagian dari pemilik yang tentu saja

menginginkan segala bentuk informasi mengenai perusahaan terkait agar dapat mengetahui perkembangan atas dana yang mereka tanamkan.

Penelitian yang mengangkat kepemilikan saham oleh publik dalam kaitannya dengan pengungkapan telah dilakukan oleh beberapa penelitian namun hasilnya beragam. Wallace et al. (1994) dalam Wicaksono (2011) mengobservasi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dispersi kepemilikan dan luas pengungkapan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) yang memperoleh hasil yang sama yaitu tidak terdapat pengaruh tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan tahunan. Begitu pula Benardi (2009), Mujiyono dan Magdalena (2010) serta Suta dan Laksito (2012) yang membuktikan hasil konsisten bahwa kepemilikan oleh publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi perusahaan.

Berbeda dengan hasil tersebut Na'im dan Rakhman (2000) dalam Wicaksono (2010) menemukan bahwa adanya keterkaitan tipe kepemilikan saham yang dimiliki investor luar terhadap kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hasil tersebut dibuktikan sejalan dengan Prayogi (2003), Sutomo (2004), Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dengan memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil tersebut dibuktikan kembali oleh serta Hardiningsih (2008), Supriadi (2010), serta Wicaksono (2011) yang secara umum menemukan bahwa kepemilikan oleh publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Sutomo (2004) menjelaskan semakin besar porsi kepemilikan publik semakin besar tuntutan untuk mengungkap lebih banyak butir-butir informasi berkenaan dengan perusahaan karena lebih banyak pihak yang merasa berkepentingan terhadap kelancaran dan perkembangan dan operasi perusahaan. Logikanya didasarkan bahwa pihak yang memiliki saham publik ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat berinvestasi, disamping itu investor dapat mengawasi kegiatan manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi. Akibatnya, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan dan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif.

### **2.9.2. Pengaruh Umur *Listing* terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan**

Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go publik*. Penelitian yang mengangkat umur *listing* perusahaan dalam kaitannya dengan pengungkapan telah dilakukan oleh beberapa penelitian namun hasilnya masih beragam.

Marwata (2001) yang tidak menemukan kaitan secara statistik signifikan antara kualitas ungkapan laporan tahunan dan variabel umur perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Simanjuntak dan Widiastuti (2004) juga menghasilkan penelitian serupa yang menyimpulkan umur perusahaan tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian Suta dan Laksito (2012)

juga memperoleh hasil statistik umur perusahaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Namun berbeda dengan hal tersebut Lestari dan Chariri (2007) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh Bapepam. Hasil pemikiran tersebut sejalan dan didukung oleh penelitian sejenisnya seperti Prayogi (2003) yang menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan secara umum mempengaruhi pelaporan keuangan. Sejalan dengan pemikiran tersebut umur *listing* diteliti kembali sebagai variabel independen dalam kaitannya terhadap luas pengungkapan sukarela oleh Adhi (2012) dan hasilnya menjelaskan perusahaan yang lebih tua memiliki banyak pengalaman dalam mempublikasikan laporan tahunannya sehingga akan lebih memahami jenis informasi tentang perusahaan yang baik untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Teori yang didasarkan dalam penelitian ini memahami bahwa dalam hal ini pengalaman perusahaan yang telah berumur lebih panjang atau lebih lama *listing* dipandang cenderung berpengalaman lebih banyak, selain itu juga telah meningkatkan praktik-praktik pelaporan dalam menyediakan publisitas informasi dari waktu ke waktu dibanding perusahaan yang baru saja *listing*. Sehingga semakin lama perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) berarti semakin tua umurnya dan mempunyai pengalaman lebih dalam menyediakan publisitas informasi dibandingkan perusahaan yang baru saja *listing*, dipandang lebih

memahami kelengkapan dalam menyajikan laporan tahunan, meliputi juga pengungkapan informasi sukarela.

### **2.9.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan**

Supriadi (2010) mendefinisikan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban atau hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya, dan dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain *current ratio*, *acid test ratio*, dan *cash ratio*.

Penelitian yang mengangkat likuiditas dalam kaitannya dengan pengungkapan telah dilakukan oleh beberapa penelitian namun hasilnya masih beragam. Sutomo (2004) dalam penelitiannya variabel likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan *go publik* memperoleh hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi suatu perusahaan. Benardi (2009) karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan (likuiditas) ditemukan tidak berpengaruh terhadap variasi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Wicaksono (2011) serta Adhi (2012) menghasilkan kesimpulan hasil yang sama bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan informasi.

Berbeda dengan hasil penjelasan diatas, Wallace et. Al. (1994) dalam Wicaksono (2010) yang memperoleh hasil penelitian bahwa likuiditas secara

signifikan berhubungan negatif dengan indeks kelengkapan pengungkapan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lestari dan Chariri (2007) yang menyatakan alasan yang mendasari pembuktian hasil penelitiannya bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sehat merupakan sinyal positif perusahaan bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya sehingga akan menyebarluaskan laporan keuangan mereka dan informasi keuangan lainnya melalui media internet (IFR) untuk menarik perhatian investor. Begitu pula Prayogi (2003) serta Supriadi (2010) yang membuktikan bahwa likuiditas memang memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, walaupun terdapat perbedaan dimana penelitian Prayogi (2003) dan Supriadi (2010) memiliki arah pengaruh positif. Akan tetapi Suta dan Laksito (2012) telah meneliti kembali dan memperoleh hasil yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif likuiditas perusahaan terhadap luas pengungkapan.

Likuiditas perusahaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek, yaitu kemampuan aktiva lancar dalam melunasi kewajiban segeranya. Lestari dan Chariri (2007) menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang sehat merupakan sinyal positif perusahaan bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya sehingga akan menyebarluaskan informasi berkaitan dengan perusahaannya. Rasio likuiditas yang tinggi cenderung lebih disukai investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dinilai sehat atau lancar. Sedangkan harapannya perusahaan yang sehat akan cenderung untuk mengungkapkan lebih

banyak informasi yang bertujuan untuk menunjukkan kepada pihak pengguna informasi bahwa perusahaan kredibel.

#### **2.9.4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan**

Kantor Akuntan Publik menaungi Akuntan Independen yang secara umum menyediakan jasa audit laporan keuangan bagi kebutuhan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran kantor akuntan publik secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan publik yang tergabung dalam afiliasi lingkup global (*Big Four*) dan kantor akuntan publik yang bukan dan tidak berafiliasi dengan *Big Four* (*non Big Four*).

Penelitian yang mengangkat ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam kaitannya dengan pengungkapan telah dilakukan oleh beberapa penelitian namun hasilnya masih beragam. Penelitian yang dilakukan Sutomo (2004) memperoleh hasil bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh dalam kaitannya dengan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian Aljifri dan Hussainey (2006) juga memperoleh kesimpulan yang sejalan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan variabel ukuran auditor dengan luas pengungkapan. Begitu pula Wicaksono (2010) memperoleh hasil yang sama yaitu ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Sedangkan Fitriany (2001) yang menyatakan hasil bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan sukarela adalah Kantor Akuntan Publik (KAP). Benardi (2009) menghasilkan kesimpulan ukuran

KAP (auditor) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Penelitian selanjutnya oleh Adhi (2012) dan Sari (2012) juga memperoleh hasil yang menyatakan ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan. Auditor antara kantor akuntan publik berukuran besar dan kantor akuntan publik berukuran kecil pasti memiliki perbedaan dari segi sumber daya dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas) auditnya (Benardi, 2009). Kualitas auditor antara kantor akuntan publik berukuran besar dari segi sumber daya dan teknologi yang lebih maju akan menunjang positif kualitas auditnya serta hal tersebut berimbas baik pada ketransparansi pengungkapan informasi. Sehingga perusahaan yang menggunakan jasa audit melalui KAP *Big Four* diharapkan berkualitas lebih baik dan cenderung lebih menunjang dalam luasnya pengungkapan informasi yang disajikan perusahaan terkait.

#### **2.9.5. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi Perusahaan**

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati dkk., 2006). Ryan (1996) dalam Fanani (2009) yang mendefinisikan informasi asimetri sebagai kondisi dimana adanya perbedaan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder yang tidak memiliki informasi karena sebagai pengguna informasi (*user*).

Penelitian yang mengkaitkan kualitas pengungkapan terhadap asimetri informasi (konsekuensi ekonomis) telah beberapa dilakukan seperti penelitian Indriani (2010) yang memperoleh hasil berkaitan dengan pengungkapan informasi perusahaan yang diukur menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi. Sedangkan Benardi (2009) memperoleh hasil bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, sejalan pula dengan penelitian Adhi (2012) yang menyatakan hasil luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Benardi (2009) memperoleh temuan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor. Benardi (2009) juga menyatakan temuan ini mendukung teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) dan penelitian yang dilakukan Mardiyah (2002) dan Murni (2004) dimana secara teoritis manajemen berusaha mengurangi asimetri informasi dengan melakukan pengungkapan yang luas guna mengurangi konflik kepentingan. Pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Berdasarkan temuan yang dijelaskan diatas mengindikasikan bahwa pengungkapan merupakan aspek penting berkaitan mengenai transparansi informasi perusahaan yang dapat memperkecil asimetri informasi sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan.

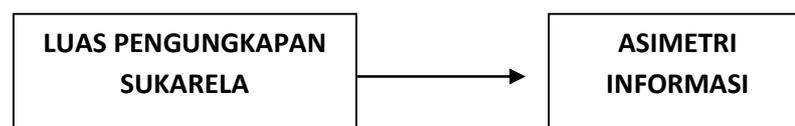
Laporan tahunan (*annual report*) adalah sarana informasi antara pengguna informasi dengan manajemen perusahaan. Untuk itu wajar jika para

pengguna informasi menuntut pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) yang transparan dan lengkap guna menunjang pengambilan keputusan bisnis yang optimal. Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* nantinya dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan stakeholder karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Rahmawati dkk, 2006).

Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir seperti tampak pada Gambar 2.1. dan Gambar 2.2.dibawah ini.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Model Penelitian Tahap Pertama**



**Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Model Penelitian Tahap Kedua**

## 2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hubungan antara tujuan, kerangka pemikiran, terhadap perumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebbagai berikut :

- H1 : Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.
- H2 : Umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
- H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
- H4 : Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
- H5 : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi perusahaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

##### **3.1.1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011. Pemilihan perusahaan sektor barang konsumsi sebagai populasi dalam penelitian ini karena sektor ini hasil industrinya cenderung digemari oleh masyarakat karena produknya sangat dibutuhkan dan dikonsumsi masyarakat sebagai konsumennya. Selain itu saham perusahaan sektor barang konsumsi merupakan saham-saham yang paling tahan krisis atau tahan terhadap ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk tetap dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi. Sehingga pengungkapan informasi yang diterima pengguna informasi perusahaan sektor barang konsumsi patut dinilai signifikan pentingnya, karena pengambilan keputusan pengguna informasi mampu mempengaruhi kondisi berlangsungnya perekonomian mengingat sebagian masyarakat mengkonsumsi produk dari perusahaan sektor ini.

##### **3.1.2. Sampel**

Prosedur pemilihan sample dari populasi menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) sehingga diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang

ditentukan. Jenis pemilihan sampel bertujuan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau *judgement sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) merupakan jenis pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2009). Pertimbangan dalam hal ini bisa berupa kriteria tertentu yang dijadikan syarat pemilihan. Kriteria yang digunakan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar sebagai perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) berturut-turut sejak tahun 2010 sampai 2011 di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2010-2011, sehingga bisa berkelanjutan melakukan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki data transaksi harian (*daily trading*) seperti harga *ask* dan harga *bid* saham yang tersedia di *Indonesian Capital Market Library* (Icamel) sesuai periode pengamatan (*event windows*) yang ditentukan peneliti yaitu

selama 15 hari yang dimulai pada tanggal 15 Desember hingga 30 Desember 2009. Dalam Adhi (2012) menjelaskan total 15 hari tersebut yang telah digunakan sebelumnya dalam penelitiannya didapatkan dari asumsi bahwa satu bulan dibagi menjadi dua periode. Pengambilan *event windows* ini didasarkan asumsi pada akhir tahun perusahaan akan melakukan evaluasi kinerjanya, sehingga kemungkinan perusahaan akan mendapatkan beberapa informasi penting bagi manajemen, sehingga pada akhir tahun akan rentan terhadap asimetri informasi.

### **3.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan data harian (*daily trading*) harga *bid* dan harga *ask*.

### **3.3. Definisi Operasional**

Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Faktor-faktor pengaruh tersebut, yaitu porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini juga menguji luas pengaruh pengungkapan sukarela

terhadap asimetri informasi, dimana asimetri informasi yang diproksikan dengan *bid-ask spread*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan yang diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu berkaitan dengan aspek struktur perusahaan, aspek kinerja perusahaan, dan aspek pasar perusahaan (Benardi, 2009). Dari penjelasan di atas peneliti dapat mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela berkaitan dengan karakteristik perusahaan tersebut dalam tiga kategori yang dimaksud. Kategori pertama aspek yang berkaitan dengan struktur perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan umur *listing*. Kategori kedua aspek yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yaitu likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan kategori ketiga aspek yang berkaitan dengan pasar perusahaan yang terdiri dari ukuran KAP dan lingkup bisnis.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti hanya mengambil beberapa karakteristik perusahaan sebagai variabel independen yaitu porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas dan ukuran KAP, dengan pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Alasan peneliti memilih keempat faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan sukarela adanya *research gap* yang signifikan pada penelitian terdahulu. Disamping itu keempat faktor yang dipilih peneliti telah mewakili.

Penelitian ini melingkupi tiga hal utama yang akan diteliti, pertama adalah karakteristik perusahaan yang terbagi dalam tiga aspek kategori yaitu

aspek struktur perusahaan yang diwakili oleh porsi kepemilikan saham publik dan umur *listing* perusahaan, aspek kinerja perusahaan yang diwakili oleh pengukuran likuiditas, serta aspek pasar perusahaan yang diwakili oleh ukuran KAP, kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), dan yang ketiga adalah asimetri informasi (*asymmetry information*). Ketiga hal tersebut kemudian dibagi menjadi dua variabel, yaitu sebagai variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah definisi operasionalnya :

### **3.3.1. Variabel Dependen**

Pada penelitian ini terdapat dua variabel dependen yang diteliti terpisah antara keduanya. Variabel dependen yang dimaksud yaitu luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi.

#### **1. Luas Pengungkapan Sukarela**

Luas pengungkapan sukarela diukur menggunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan merupakan suatu metode untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak melakukan pada masing-masing item (Istanti, 2007 dalam Nugroho 2012). Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang disertakan dalam laporan tahunan (*annual report*), maka akan semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela

didasarkan pada daftar pengungkapan sukarela pada penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2008).

Indeks pengungkapan sukarela setiap perusahaan diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- a. Pendekatan untuk pemberian skor pada tiap item Indeks pengungkapan sukarela, item akan diberikan nilai satu (1) apabila diungkapkan dan akan diberikan nol (0) apabila tidak diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*).
- b. Setiap item pengungkapan sukarela tidak dikenakan bobot tertentu, sehingga tiap item akan diperlakukan sama.
- c. Luas pengungkapan sukarela setiap perusahaan akan diukur menggunakan indeks, yaitu total skor yang diberikan kepada suatu perusahaan atas item pengungkapan sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh dari perusahaan itu.

#### **Luas Pengungkapan Sukarela**

$$= \frac{\text{index pengungkapan sukarela yang diterbitkan perusahaan}}{\text{index pengungkapan yang diharapkan}}$$

## **2. Asimetri Informasi**

Pengukuran variabel asimetri informasi menggunakan metode *relative bid-ask spread*. Amurwani (2006) mengatakan bahwa adanya

asimetri informasi akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar. Dalam menghitung besarnya *bid-ask spread* (sebagai proksi asimetri informasi) dalam penelitian ini menggunakan model yang dipakai Amurwani (2006). Nilai negatif menunjukkan bahwa investor mempunyai informasi yang cukup dan nilai yang positif menunjukkan bahwa manajemen memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor (Wisnumurti, 2010). *Ask* (minat jual) yaitu harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi. *Bid* (minat beli) yaitu harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.

$$\text{Asimetri Informasi / SPREAD}_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{ask_{i,t} + bid_{i,t}\} \times 100$$

Keterangan :

$Ask_{i,t}$  = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$Bid_{i,t}$  = harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

### 3.3.2. Variabel Independen

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) variabel Independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini terdapat empat variabel dependen, yaitu sebagai berikut :

## 1. Porsi Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Persentase kepemilikan saham publik diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Porsi Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{jumlah saham publik}}{\text{jumlah total saham yang beredar}}$$

## 2. Umur *Listing* Perusahaan

Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go publik*. Pengukuran yang digunakan dalam umur *listing* perusahaan adalah dengan cara mencari selisih antara tahun observasi dengan tahun awal perusahaan *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

$$\text{Umur Listing} : \text{Tahun penelitian yang diambil} - \text{Tahun awal listing}$$

## 3. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek (Sutomo, 2004). Beberapa jenis pengukuran likuiditas antara lain : rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas hutang lancar, dan total

hutang. Perhitungan likuiditas dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$Current Ratio = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

#### 4. Ukuran KAP

Kualitas auditor antara kantor akuntan publik berukuran besar dan kantor akuntan publik berukuran kecil pasti memiliki perbedaan dari segi sumber daya dan teknologi yang dapat memengaruhi hasil kerja (kualitas auditnya (Benardi, 2009). Ukuran kantor akuntan publik secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama adalah kantor akuntan publik yang memiliki lingkup global (*Big Four*) dan kantor akuntan publik dengan lingkup domestik atau non *Big Four*. Kantor akuntan publik *Big Four* terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, PWC (Pricewaterhouse Coopers), Ernst & Young, dan KPMG (Klynveld Peat Main Goerdeler). KAP *Big Four* memiliki beberapa afiliasi diberbagai negara termasuk indonesia, berikut ini KAP *Big Four* dan afiliasinya :

1. KAP Purwantono, Suherman & Surdja (Ernst & Young)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touchhe Tohmatsu)
3. KAP Siddharta Widjaja (KPMG/Klynveld Peat Main Goerdeler)
4. KAP Tanudiredja, Winisana & Rekan (Pricewaterhouse Coopers)

Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah jenis variabel dikotomi yang hanya memiliki dua nilai dan diukur dengan variabel dummy menggunakan skala nominal. Variabel ukuran KAP indikator pengukurannya dengan cara pemberian kode satu (1) untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP anggota *Big Four* beserta afiliasinya dan akan diberikan kode nol (0) untuk perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP non *Big Four* atau bukan afiliasinya.

Dari penjabaran definisi operasional tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini di atas, rekap variabel penelitian dan pengukuran variabelnya dapat dilihat dalam Tabel 3.1. ini.

**Tabel 3.1.**  
**Rekap Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator Variabel	Skala
<b>(Y)-Dependen</b>		
1. Luas Pengungkapan Sukarela	Indeks Pengungkapan Sukarela	Rasio
2. Asimetri Informasi	<i>Relative Bid-Ask Spread</i>	Rasio
<b>(X)-Independent</b>		
1. Porsi Kepemilikan Saham Publik	Jumlah saham publik/Total Saham	Rasio
2. Umur <i>Listing</i>	Tahun penelitian yang diambil-Tahun Awal <i>Listing</i>	Rasio
3. Likuiditas	Aktiva Lancar/Hutang Lancar	Rasio
4. Ukuran KAP	1:KAP <i>Big Four</i> ; 0:KAP Non <i>Big Four</i>	Nominal

### **3.4. Prosedur Pengumpulan Data**

Kegiatan yang sangat penting dalam sebuah penelitian merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam mempersiapkan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya data-data itulah peneliti menganalisisnya untuk kemudian dibahas dan disimpulkan dengan panduan serta referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang bersumber dari situs resmi IDX, data harian (daily trading) harga *Bid* dan harga *Ask* yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Electronic Library* (Icamel) serta literatur dan referensi yang memuat informasi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

#### **3.5.1. Statistika Deskriptif**

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap data-data pada variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian (Nugroho, 2007). Informasi yang dihasilkan dari analisis ini antara lain berupa nilai maksimal, nilai minimal, rata-rata dan standar deviasi (Indriantoro dan Supomo, 2009). Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari data yang berhasil dikumpulkan.

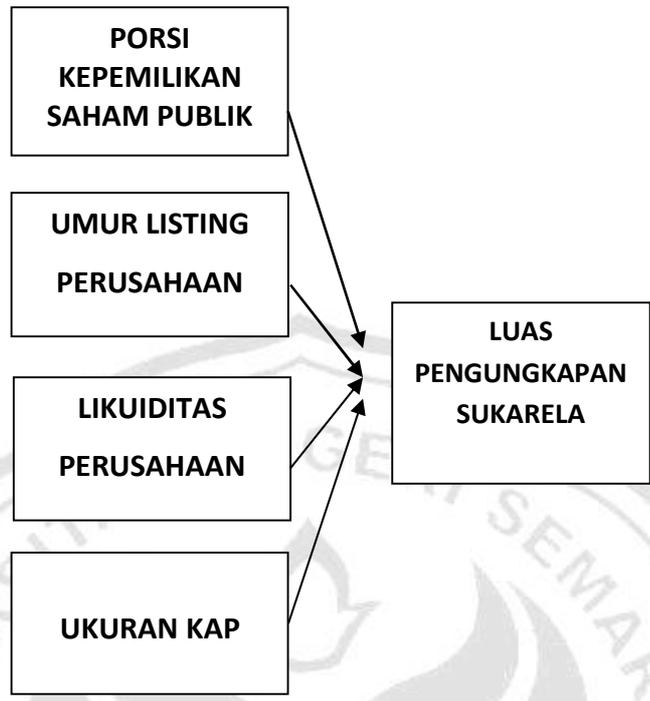
### 3.5.2. Statistika Inferensial

Nugroho (2007) menyatakan statistika inferensial bertujuan menguji hipotesis. Dalam membuat simpulan, memprediksikan fenomena, mencari hubungan antar variabel dan mengajukan hipotesis yang diuji dimana kekuatan analisis berupa perhitungan numerik yang dipakai sebagai dasar menolak atau menerima hipotesis digunakanlah statistika inferensial.

Berdasarkan kerangka model analisis dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk skema Gambar 3.1. dan Gambar 3.2., pengujian dan penganalisisan dilakukan melalui dua tahap. Pengujian dua tahap ini dilakukan karena model penelitian ini menggunakan persamaan secara terpisah dan tidak ada saling ketergantungan antar variabel endogen. Hal ini dapat terlihat dari kerangka model penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela (Y1) memengaruhi asimetri informasi (Y2) tetapi asimetri informasi (Y2) tidak memengaruhi pengungkapan sukarela (Y1).

Pada penelitian ini, adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear yang dilakukan dalam dua tahap.

1. Tahap Pertama menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Model analisis pertama dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk skema Gambar 3.1. sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Kerangka Model Penelitian Pertama**

Model tahap I persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IPS_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 PKSP_1 + \beta_2 AGE_2 + \beta_3 LIK_3 + \beta_4 KAP_4 + e$$

Dimana :

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$  = Koefisien Regresi

$IPS_{i,t}$  = Indeks Pengungkapan Sukarela “i” pada tahun “t”

PKSP = Porsi Kepemilikan Saham Publik “i” pada tahun “t”

AGE = Umur *Listing* Perusahaan “i” pada tahun “t”

LIK = Likuiditas Perusahaan “i” pada tahun “t”

KAP = Ukuran KAP “i” pada tahun “t”

e = error

2. Tahap Kedua penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Model analisis kedua dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk skema Gambar 3.2. sebagai berikut :



**Gambar 3.2. Kerangka Model Penelitian Kedua**

Model tahap II persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$\text{SPREAD}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{IPS}_{i,t} + e$$

Dimana :

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi

$\text{IPS}_{i,t}$  = Indeks Pengungkapan Sukarela “i” pada tahun “t”

$\text{SPREAD}_{i,t}$  = Bid-Ask Spread perusahaan i pada tahun t

e = error

### 3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya ketidaknormalan distribusi data, gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi agar diperoleh estimasi yang tidak bias. Model regresi linear akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias agar metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan dengan baik jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni distribusi data yang normal, tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi.

#### 3.5.3.1. Pengujian Normalitas

Nugroho (2007:18) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas ada tiga cara, antara lain : pertama, analisis grafis dengan melihat titik-titik disekitar garis diagonal. Kedua analisis statistik dengan melihat *skewness* dan *kurtosis*. Ketiga uji *one-sample kolmogorof-smirnov*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *one-sample kolmogorof-smirnov*, peneliti mempertimbangkan jika pengambilan keputusan berdasar berpatok pada pengamatan gambar analisis grafik saja bisa menjadi fatal keputusannya. Ghozali (2011;163) menjelaskan bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual keliatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karenanya pengujian normalitas

dalam penelitian ini menggunakan uji analisis statistik *one-sample kolmogorof-smirnov test* kriteria yang digunakan sebagai berikut :

1. Asymp. Sig. (2-tailed)  $< \alpha$  atau signifikansi yang ditetapkan ( $< 0.05$ ) artinya data berdistribusi tidak normal
2. Asymp. Sig. (2-tailed)  $> \alpha$  atau signifikansi yang ditetapkan ( $> 0.05$ ) artinya data berdistribusi normal

### **3.5.3.2. Pengujian Heteroskedastisitas**

Ghozali (2011;139) menjelaskan uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas antara lain dapat di uji dengan melihat titik-titik pola *scatterplot* dan uji glejser. Teknik pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam model penelitian tahap pertama yaitu regresi linier berganda menggunakan uji glejser. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jika hasilnya lebih besar dari signifikansi ( $\alpha = 5\%/0,05$ ) maka tidak mengalami heteroskedastisitas.

### **3.5.3.3. Pengujian Multikolinearitas**

Ghozali (2011;105) menjelaskan uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dilakukan dengan mengkorelasikan antar variabel bebas dan apabila korelasinya signifikan antar variabel bebas tersebut maka terjadi multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF), sebagai berikut:

- a. Jika *tolerance value*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika *tolerance value*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

#### **3.5.3.4. Pengujian Autokorelasi**

Menguji autokorelasi suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu ( $e_t$ ) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya ( $e_{t-1}$ ) (Nugroho, 2007:59). Definisi tersebut memberi pemahaman bahwa terjadinya korelasi dimungkinkan pada data *time series* karena n-sampelnya merupakan runtutan waktu yang dalam hal ini mengawatirkan adanya hubungan korelasi variabel pengganggu antar runtut waktu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi akan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai Durbin Watson hitung terletak diantara daerah tidak ada autokorelasi. Dimana penentuan daerah tersebut

dibantu dengan tabel dl dan du nilai n (jumlah data penelitian) dan juga nilai k (jumlah variabel independen).

#### **3.5.4. Uji Model Regresi dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS versi 19 (*Statistical Packages for Social Science version 19*). Analisis regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi.

Pengujian model regresi bisa dilihat melalui analisis persamaan regresi, uji F dan koefisien determinasinya ( $R^2$ ). Regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain (Nugroho, 2007). Pengujian regresi akan menghasilkan persamaan regresi, persamaan regresi berganda untuk model penelitian tahap pertama terdiri dari dua atau lebih variabel independen serta satu variabel dependen. Sedangkan persamaan regresi sederhana untuk model penelitian tahap kedua terdiri hanya satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Pengujian regresi linear berganda pada tahap pertama atas uji F menguji secara bersama-sama (simultan) pengaruh porsi kepemilikan saham, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap variasi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan pengujian regresi linear sederhana pada tahap kedua atas uji F menguji pengaruh kontribusi

luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Kriteria pengambilan keputusan uji F, sebagai berikut:

- a. Bila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  atau  $p\text{-value} < \text{nilai signifikan yang ditetapkan}$  ( $\text{Sig} \leq 0,05$ ), maka  $H_a$  tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  atau  $p\text{-value} > \text{nilai signifikan yang ditetapkan}$  ( $\text{Sig} \geq 0,05$ ), maka  $H_a$  ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya Ghozali (2011;97) menjelaskan  $R^2$  (Koefisien Determinasi) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti nilai  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Hal ini disebabkan nilai *adjusted*  $R^2$  atau  $R^2$  yang disesuaikan telah mengalami proses penyesuaiaan dengan jumlah variabel independen dalam regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu yang bermakna jika nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

### 3.5.5. Uji Hipotesis

Setelah model terbebas dari uji asumsi klasik, langkah selanjutnya dengan melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji parsial dengan uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen (Nugroho, 2007:54). Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t (*two tailed*) hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k)$ , dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen dan dependen. Kriteria yang digunakan adalah apabila t hitung  $> t$  tabel atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi ( $Sig < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Data Penelitian**

**4.1.1. Deskripsi Obyek Penelitian**

Populasi dalam penelitian adalah laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011 sejumlah 34 perusahaan. Kemudian pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Jenis pemilihan sampel bertujuan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau *judgement sampling*, yang dalam hal ini berupa kriteria tertentu yang dijadikan syarat pemilihan. Hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Penentuan Sampel penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor industri barang konsumsi tahun 2010-2011	34
Laporan tahunan yang tidak dipublikasikan di situs resmi BEI selama periode tahun 2010 dan 2011 (keterangan perusahaan terlampir)	(8)
Perusahaan yang delisting selama periode 2010-2011 (keterangan perusahaan terlampir)	(1)
Perusahaan yang tidak memiliki transaksi harga saham harian atau data tidak lengkap sehingga tidak mampu dianalisis (keterangan perusahaan terlampir)	(2)
<b>Terpilih sebagai sampel</b>	<b>23</b>
Total Sampel Laporan Tahunan (Annual Report) pada Periode 2010-2011 berjumlah 23 perusahaan x 2 = 46 pengamatan	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa jumlah populasi laporan tahunan 34 perusahaan. Setelah dipilih dan diseleksi sesuai dengan kriteria yang diajukan, perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memenuhi syarat sebagai sampel adalah 23 perusahaan dalam satu tahun. Sedangkan peneliti mengambil periode penelitian tahun 2010-2011 sehingga totalnya sampel menjadi 46 laporan tahunan perusahaan. Sampel terpilih yang laporan keuangan tahunannya akan digunakan dalam penelitian terdiri dari berbagai sub sektor industri barang konsumsi.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terpilih sebagai sampel terdiri dari sub sektor yang berbeda. Tabel 4.2. memberi gambaran tentang ringkasan sampel terpilih perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengungkapkan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2010-2011 yang telah terbagi pada klasifikasi sub sektor industri barang konsumsi sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Deskripsi Subyek Penelitian**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Nama Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>			<b>9</b>
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	
7	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>Nama Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi</b>	<b>Jumlah</b>
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	
<b>Sub Sektor Rokok</b>			<b>3</b>
10	GGRM	Gudang Garam Tbk	
11	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	
12	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	
<b>Sub Sektor Farmasi</b>			<b>6</b>
13	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	
14	INAF	Indofarma Tbk	
15	KAEF	Kimia Farma Tbk	
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk	
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk	
18	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	
<b>Sub Sektor Barang Keperluan Rumah Tangga</b>			<b>2</b>
19	TCID	Mandom Indonesia Tbk	
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	
<b>Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga</b>			<b>3</b>
21	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	
22	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	
23	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	
<b>TOTAL JUMLAH</b>			<b>23</b>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan terhadap data sampel porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), luas pengungkapan sukarela, dan asimetri informasi tahun 2010-2011. Hasil deskripsi pada Tabel 4.3. dan frekuensi pada Tabel 4.4. di bawah menunjukkan informasi mengenai nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*) hingga frekuensi (*Frequency*) sampel penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKSP	46	.01	.50	.1839	.12718
AGE	46	0	30	16.46	7.182
LIK	46	.69	11.74	2.9026	2.40353
IPS	46	.3478	.6522	.489603	.0741456
SPREAD	46	2.07	57.23	14.6435	14.66012
Valid N (listwise)	46				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3. menggambarkan banyaknya jumlah sampel (N) yaitu 46 pengamatan yang merupakan keseluruhan total sampel pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2011. Perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak 23 perusahaan, periode

penelitian sebanyak 2 tahun, sehingga diperoleh jumlah sampel selama 2 tahun dengan total 46 perusahaan.

Variabel pertama dalam analisis deskriptif ini adalah porsi kepemilikan saham publik yang dihitung melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar. Tabel 4.3. menunjukkan variabel ini memiliki nilai antara minimum 0,01 hingga maksimum 0,50 dengan skor rata-rata sebesar 0,1839 dan dengan standar deviasi sebesar 0,12718. Kepemilikan saham oleh publik perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diteliti dari terendah hingga tertinggi sebesar 1% hingga 50%. Porsi kepemilikan saham terendah dimiliki oleh Bentoel International Investama Tbk untuk tahun 2010 dan 2011, sedangkan persentase kepemilikan saham publik tertinggi dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk untuk tahun 2010 dan 2011. Perbedaan rentang porsi kepemilikan saham publik tersebut dapat dimungkinkan karena perusahaan sektor barang konsumsi pada bagian sub sektor makanan dan minuman seperti Indofood Sukses Makmur Tbk lebih diminati investor, karena mengingat sektor tersebut menghasilkan produk yang merupakan kebutuhan pokok dan menunjang kehidupan dasar manusia untuk bertahan hidup dengan mengkonsumsi makanan dan minuman dibandingkan sub sektor rokok, dimana produk perusahaan tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi kebutuhan konsumsi setiap kalangan masyarakat.

Variabel kedua dalam analisis deskriptif ini adalah umur *listing* yang dihitung melalui selisih tahun periode penelitian dengan tahun pertama kali setiap perusahaan mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia. Tabel 4.3. menunjukkan

variabel ini nilai antara minimum 0 yang menunjukkan terdapat perusahaan sektor industri barang konsumsi yang baru saja bergabung pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sehingga belum ada setahun beroperasi sebagai perusahaan publik yaitu Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Nippon Indosari Corporindo Tbk. Sedangkan skor rata-rata umur perusahaan 16,46 hingga maksimum 30 dengan standar deviasi sebesar 7,182. Hal ini menggambarkan secara umum umur perusahaan dalam pengalamannya menyajikan pengungkapan informasi sukarela sekitar 16 tahun, bahkan hingga ada yang memiliki umur sangat lama menginjak 30 tahun yaitu Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2011.

Variabel ketiga dalam analisis deskriptif ini adalah likuiditas perusahaan ditunjukkan dalam Tabel 4.3., dimana nilai rata-rata tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dengan membandingkan aset lancar pada kewajiban lancar dihasilkan sebesar 2,9026. Hasil tersebut mengindikasikan rata-rata rasio lancar perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diteliti telah baik karena perhitungannya lebih dari satu atas perbandingan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Hal ini bermakna rata-rata kemampuan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar untuk perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2010-2011 adalah setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh aset lancar Rp 2,9026, sehingga dikategorikan mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Rata-rata tingkat likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang baik kemungkinan dikarenakan tahun 2010-2011 sesuai perkembangan perekonomian yang semakin maju setiap tahunnya, memberikan kesadaran perusahaan akan pentingnya nilai kinerja perusahaan yang baik cenderung

dipandang melalui kemampuannya aset lancarnya dalam melunasi kewajiban yang segera.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik Frekuensi Ukuran KAP**

KAP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	18	39.1	39.1	39.1
	1	28	60.9	60.9	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Variabel keempat dalam analisis deskriptif ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dipilih untuk mengaudit perusahaan. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah jenis variabel dikotomi yang hanya memiliki dua nilai dan diukur dengan variabel dummy menggunakan skala nominal. Skala nominal merupakan pengukuran menyatakan kode perbedaan kategori yang hanya berfungsi sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkatan yang berarti. Sehingga, tidak tepat jika menghitung nilai rata-rata, standar deviasi variabel yang merupakan variabel skala nominal. Dimana skala nominal tersebut adalah angka 0 dan 1 yang menyatakan bahwa nilai 1 merupakan keterangan jika perusahaan sektor industri barang konsumsi terkait telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam afiliasi *Big Four* di Indonesia, sedangkan nilai 0 memberi keterangan jika perusahaan sektor industri barang konsumsi terkait telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak tergabung dalam afiliasi *Big Four* di Indonesia.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digambarkan melalui analisis uji frekuensi, hasil pengujian tersebut pada Tabel 4.4. menunjukkan

bahwa dari 46 sampel pengamatan perusahaan 60,9% atau 28 sampel pengamatan dari perusahaan sektor industri barang konsumsi terkait telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam afiliasi *Big Four* di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan kemungkinan sebagian besar pihak manajemen perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki keyakinan bahwa pemeriksaan oleh pihak eksternal tersebut dipandang memiliki kualitas lebih karena termasuk afiliasi dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terakui terbaik empat besar tingkat dunia.

Variabel kelima dalam analisis deskriptif ini adalah luas pengungkapan sukarela perusahaan, yang dihitung melalui perbandingan antara pengungkapan sukarela perusahaan yang telah dilakukan terhadap pengungkapan sukarela maksimal yang diharapkan. Tabel 4.3. menyajikan nilai antara minimum 0,3478 hingga maksimum 0,6522 dengan skor rata-rata sebesar 0,489603 dan standar deviasi sebesar 0,0741456. Hal ini menggambarkan luas pengungkapan sukarela tertinggi yang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diteliti sebesar 0,65, hasil tersebut menjelaskan dari total 23 item indeks pengungkapan sukarela pengungkapan, penyajiannya maksimal mencapai 15 indeks pengungkapan sukarela yang telah dilakukan. Sedangkan skor rata-rata indeks pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sebesar 0,4896, hasil tersebut menjelaskan dari total 23 item indeks pengungkapan sukarela pengungkapan, rata-rata penyajian informasi oleh perusahaan mencapai 11 indeks pengungkapan sukarela yang disajikan. Hasil tersebut mengindikasikan luas pengungkapan sukarela masih rendah dan sedikit diungkap perusahaan sektor

industri barang konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2010-2011. Rendahnya luas pengungkapan sukarela dapat disebabkan karena rendahnya kesadaran perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia pentingnya pemberian penyajian informasi sukarela kepada pengguna informasi berkaitan dengan informasi-informasi pendukung mengenai perusahaan terkait.

Variabel keenam dalam analisis deskriptif ini adalah asimetri perusahaan yang diproksikan dengan *relative bid-ask spread*. Periode pengamatan (*event windows*) sebagai pengukuran asimetri informasi yang ditentukan peneliti yaitu selama 15 dimulai pada tanggal 15 Desember hingga 30 Desember pada tahun 2010 dan 2011 yang didasarkan asumsi pada akhir tahun perusahaan akan melakukan evaluasi kinerjanya dan berkemungkinan akan mendapatkan beberapa informasi penting bagi manajemen, sehingga pada akhir tahun akan rentan terhadap asimetri informasi. Hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.3. menunjukkan nilai antara minimum 2,07 hingga maksimum 57,23 dengan skor rata-rata sebesar 14,6435 dan standar deviasi sebesar 14,66012. Nilai negatif hasil *spread* menunjukkan bahwa investor mempunyai informasi yang cukup dan nilai yang hasil *spread* positif menunjukkan bahwa manajemen memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada periode pengamatan penelitian untuk tahun 2010-2011 dinilai rentan terjadinya asimetri informasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, karena nilai hasil pengujian menunjukkan *spread* positif, artinya bahwa manajemen memegang informasi yang lebih banyak dari pada informasi yang dipegang oleh investor. Asimetri informasi merupakan suatu

keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, termasuk investor. Disamping itu nilai tertinggi 57,23 hasil perhitungan *spread* bernilai positif tersebut menggambarkan kecenderungan yang lebih besar terjadinya asimetri informasi karena adanya asimetri informasi akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar.

#### **4.2.2. Analisis Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik terkait penggunaan model regresi, dimana pengujian tersebut wajib dipenuhi agar metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan dengan baik. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini.

##### **4.2.2.1. Analisis Uji Normalitas**

Pengujian normalitas adalah untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Pengujian normalitas dalam penelitian ini baik model penelitian tahap pertama maupun model penelitian tahap kedua menggunakan uji normalitas data dengan pengujian statistik *one-sample kolmogorov-smirnov test* (uji K-S). Pertimbangan ini bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati, karena secara visual keliatan normal padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu peneliti memilih pengujian statistik *one-sample kolmogorov-smirnov test* (uji K-S). Data berdistribusi secara normal jika nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari  $\alpha$  atau

signifikansi yang ditetapkan ( $> 0,05$ ). Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5. dan Tabel 4.6. dibawah ini.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Model Penelitian I**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05534044
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.070
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.587
Asymp. Sig. (2-tailed)		.881
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Uji normalitas model penelitian tahap pertama menggunakan uji *one-sample kolmogorov-smirnov* yang tampak pada Tabel 4.5. Dari uji tersebut diketahui bahwa untuk model penelitian tahap pertama dengan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen menunjukkan nilai *asymp. sig. (2-tailed)* 0,881. Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* ini lebih tinggi dari pada nilai  $\alpha=0,05$  mengindikasikan bahwa model penelitian tahap pertama berdistribusi normal.

Pengujian normalitas model penelitian tahap kedua juga menggunakan uji *one-sample kolmogorov-smirnov* yang tampak pada Tabel 4.6. Dari uji tersebut diketahui bahwa untuk model penelitian tahap kedua dengan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen menunjukkan nilai *asymp. sig. (2-tailed)* 0,904. Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* ini lebih tinggi dari pada nilai  $\alpha=0,05$  mengindikasikan bahwa model penelitian tahap kedua berdistribusi normal.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Model Penelitian II**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79418449
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		.904
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

#### 4.2.2.2. Analisis Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji glejser. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji glejser dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dimana jika hasilnya lebih besar dari signifikansi ( $\alpha = 5\% / 0,05$ ) maka tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser yang disajikan dalam Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

**Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Penelitian I**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.056	.014		4.142	.000
	PKSP	.014	.034	.062	.426	.672
	AGE	-.001	.001	-.291	-1.962	.057
	LIK	-.001	.002	-.107	-.738	.465
	KAP	.018	.009	.294	1.975	.055

a. Dependent Variable: ABRESID\_1

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Terjadinya masalah heteroskedastisitas yang dihasilkan dalam hasil uji glejser, apabila variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen yang ditunjukkan dengan signifikansi kurang dari 0,05. Tabel 4.7. diatas menunjukkan model penelitian tahap pertama yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dimana dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk semua variabel dependen (porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran KAP) diatas 0,05.

**Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Penelitian II**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.188	.437		2.719	.009
	IPS	-1.093	.883	-.184	-1.239	.222

a. Dependent Variable: ABRESID\_2

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Awalnya persamaan model penelitian tahap kedua terdeteksi masalah heteroskedastisitas, oleh karenanya dilakukan pengobatan atas penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Gozhali (2011) menjelaskan untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas, model regresi dirubah

dalam bentuk semi-log atau bentuk double-log. Pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas pada penelitian ini diobati dengan transformasi model regresi bentuk semi-log yaitu variabel dependen dirubah menjadi bentuk logaritma natural (Ln) sedangkan variabel independen tetap. Penyembuhan masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi model penelitian tahap kedua yang baru dihasilkan pada Tabel 4.8. menunjukkan model regresi hasil pengobatan yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dimana dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel dependen (luas pengungkapan sukarela) hasilnya 0,222 yang lebih besar dari signifikansi ( $\alpha = 5\% / 0,05$ ). Hasil heteroskedastisitas kedua model penelitian akan diperjelas oleh peneliti dengan ringkasan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.9. dibawah ini.

**Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model Penelitian	Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
1	Porsi Kepemilikan saham Publik	0.672	Tidak ada Heteroskedastisitas
	Umur <i>Listing</i>	0.057	Tidak ada Heteroskedastisitas
	Likuiditas	0.465	Tidak ada Heteroskedastisitas
	Ukuran KAP	0.055	Tidak ada Heteroskedastisitas
2	Indeks Pengungkapan Sukarela	0.222	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

#### 4.2.2.3. Analisis Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF), sebagai berikut:

- c. Jika *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- d. Jika *tolerance value* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Uji multikolinearitas model penelitian tahap pertama dengan menganalisis korelasi antar variabel independen pada nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF) dalam *collinearity statistic* pada Tabel 4.10. Dari uji tersebut diketahui bahwa untuk model penelitian tahap pertama dengan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen menunjukkan semua variabel independen yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas dan ukuran KAP memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa model penelitian tahap pertama terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolinearitas Model Penelitian I**

Coefficients <sup>a</sup>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	PKSP	.992	1.008
	AGE	.950	1.053
	LIK	.987	1.013
	KAP	.941	1.063

a. Dependent Variable: IPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Pengujian multikolinearitas model penelitian tahap kedua tidak perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen, sedangkan model penelitian tahap

kedua merupakan regresi sederhana yang hanya terdapat satu variabel independen (luas pengungkapan sukarela) dan satu variabel dependen (asimetri informasi).

#### 4.2.2.4. Analisis Uji Autokorelasi

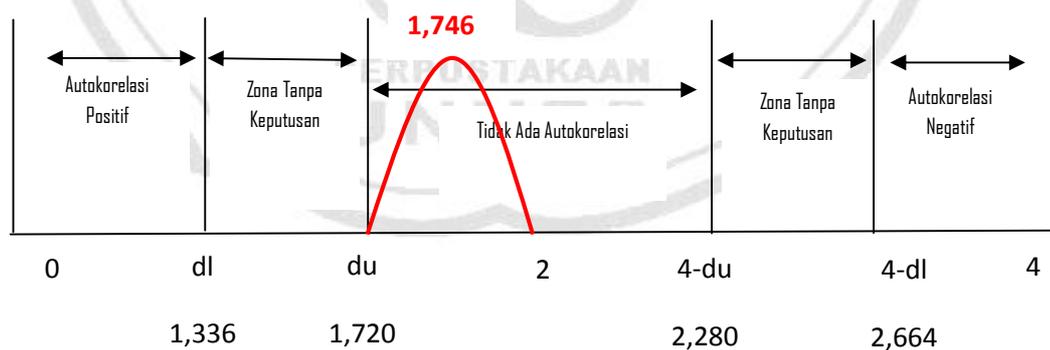
Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu ( $e_t$ ) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya ( $e_{t-1}$ ). Model regresi akan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai Durbin Watson hitung terletak diantara daerah tidak ada autokorelasi.

**Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi Model Penelitian I**

Model Summary <sup>a</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.746 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE  
b. Dependent Variable: IPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013



**Gambar 4.1. Daerah Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson Test Model Penelitian I**

Sumber : Nugroho, 2007

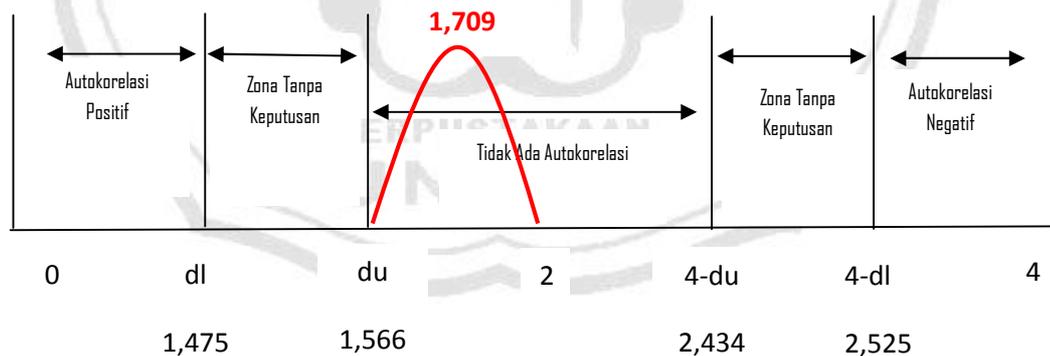
Hasil uji autokorelasi model penelitian tahap pertama menggunakan uji durbin watson yang dipilih oleh peneliti menghasilkan nilai durbin watson hitung 1,746 yang disajikan pada Tabel 4.11. Nilai durbin watson hitung terletak diantara daerah tidak ada autokorelasi, dimana penentuan daerah tersebut dibantu dengan Tabel dl dan du dengan jumlah data penelitian (n=46) dan juga nilai jumlah variabel independen (k=4). Dari uji tersebut diketahui bahwa untuk model penelitian tahap pertama tidak mengalami masalah autokorelasi.

**Tabel 4.12. Hasil Uji Autokorelasi Model Penelitian II**

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 <sup>a</sup>	.214	.196	.80316	1.709

a. Predictors: (Constant), IPS  
b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013



**Gambar 4.2. Daerah Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson Test Model Penelitian II**

Sumber : Nugroho, 2007

Sedangkan uji autokorelasi model penelitian tahap kedua menghasilkan nilai durbin watson hitung 1,709 yang disajikan pada Tabel 4.12. Nilai durbin

watson hitung terletak diantara daerah tidak ada autokorelasi, dimana penentuan daerah tersebut dibantu dengan Tabel dl dan du dengan jumlah data penelitian (n=46) dan juga nilai jumlah variabel independen (k=1). Dari uji tersebut diketahui bahwa untuk model penelitian tahap kedua tidak mengalami masalah autokorelasi.

### 4.2.3. Analisis Model Regresi dan Koefisien Determinasi

#### 4.2.3.1. Hasil Persamaan Regresi

Regresi sederhana maupun regresi berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh, uji pengaruh tersebut antara satu variabel terhadap variabel lain. Hasil pengujian regresi berganda untuk model penelitian tahap pertama dengan menggunakan program SPSS 19 dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut.

**Tabel 4.13. Hasil Persamaan Regresi Berganda Model Penelitian I**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.443	.027		16.185	.000
	PKSP	.350	.068	.600	5.129	.000
	AGE	.001	.001	.057	.474	.638
	LIK	-.010	.004	-.325	-2.771	.008
	KAP	.003	.018	.020	.168	.867

a. Dependent Variable: IPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.13., maka dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut :

$$IPS = 0,433 + 0,350 PKPS + 0,001 AGE - 0,010 LIK + 0,003 KAP + e$$

1. Constan = 0,433 (positif), artinya jika porsi kepemilikan saham publik, umur *listing* perusahaan, likuiditas perusahaan, dan ukuran KAP konstan/tetap, maka luas pengungkapan sukarela sebesar 0,433.
2. Koefisien  $\beta_1 = 0,350$  (positif) artinya jika porsi kepemilikan saham publik meningkat 1 satuan maka akan diikuti peningkatan luas pengungkapan sukarela sebesar 0,350.
3. Koefisien  $\beta_2 = 0,001$  (positif) artinya jika umur *listing* meningkat 1 satuan maka akan diikuti peningkatan luas pengungkapan sukarela sebesar 0,001.
4. Koefisien  $\beta_3 = 0,010$  (negatif) artinya jika likuiditas meningkat 1 satuan maka akan diikuti penurunan luas pengungkapan sukarela sebesar 0,010.
5. Koefisien  $\beta_4 = 0,003$  (positif) artinya jika perusahaan terkait menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* maka luas pengungkapan sukarela cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,003.

Hasil pengujian regresi berganda untuk model penelitian tahap kedua dengan menggunakan program SPSS 19 dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut.

**Tabel 4.14. Hasil Persamaan Regresi Sederhana Model Penelitian II**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.012	.799		6.269	.000
	IPS	-5.587	1.615	-.462	-3.460	.001

a. Dependent Variable: LN\_SPREAD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.14., maka dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\text{LN\_SPREAD} = 5,012 - 5,587 \text{ IPS} + e$$

1. Constan = 5,012 (positif), artinya jika luas pengungkapan sukarela konstan/tetap, maka tingkat asimetri informasi sebesar nilai eksponen dari 5,012 yaitu 150,1623.
2. Koefisien  $\beta_1 = 5,587$  (negatif) artinya jika luas pengungkapan sukarela meningkat 1 satuan maka akan diikuti penurunan kemungkinan terjadinya asimetri informasi sebesar nilai eksponen dari -5,587 yaitu 0,003745.

#### 4.2.3.2. Analisis Uji F

Hasil statistik F pada model penelitian tahap pertama dengan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan variabel independen yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP pada Tabel 4.15. menyajikan bahwa nilai F hitung sebesar 8,150 dengan nilai F Tabel sebesar 2,61 dan nilai signifikansi 0,000 pada tingkat signifikansi yang digunakan peneliti 0,05. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F Tabel dan nilai signifikansi

yang lebih kecil daripada 0,05 mengindikasikan bahwa model penelitian tahap pertama dengan variabel independen yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP secara bersama-sama mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

**Tabel 4.15. Hasil Uji F Model Penelitian I**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.110	4	.027	8.150	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.138	41	.003		
	Total	.247	45			

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

b. Dependent Variable: IPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Regresi linear sederhana memerlukan adanya pengujian untuk menilai kebaikan model persamaan. Seberapa baik tidaknya persamaan regresi dalam memprediksi peneliti bisa menguji dengan menggunakan uji F, dimana jika hasil F hitung lebih besar daripada F tabel dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan peneliti, maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  yang bermakna kontribusi variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.16. Hasil Uji F Model Penelitian II**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.723	1	7.723	11.973	.001 <sup>a</sup>
	Residual	28.383	44	.645		
	Total	36.106	45			

a. Predictors: (Constant), IPS

b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil pengujian statistik F pada model penelitian tahap kedua dengan variabel dependen asimetri informasi dan variabel independennya luas pengungkapan sukarela pada Tabel 4.16. menyajikan nilai signifikansi 0,001 pada tingkat signifikansi yang digunakan peneliti 0,05. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 cukup mengindikasikan bahwa model penelitian tahap kedua terbukti memiliki kontribusi variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini bermakna luas pengungkapan sukarela sebagai variabel independen berkontribusi pengaruhnya terhadap asimetri informasi sebagai variabel dependen.

#### **4.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam regresi linear berganda pada tahap pertama ditunjukkan dengan *adjusted*  $R^2$  karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam regresi linier berganda. Hasil nilai *adjusted*  $R^2$  dari variabel independen porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP terhadap luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen pada Tabel 4.17. diperoleh sebesar 0,389. Hal ini bermakna 38,9% variabel independen yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu luas pengungkapan sukarela.

**Tabel 4.17. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Penelitian I**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 <sup>a</sup>	.443	.389	.05798

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Nilai koefisien determinasi dalam regresi linear sederhana pada tahap kedua ditunjukkan dengan *R Square* ( $R^2$ ). Penggunaan *R Square* ( $R^2$ ) karena tidak perlu disesuaikan dengan penambahan variabel independen, hal ini disebabkan dalam regresi sederhana hanya terdapat satu variabel independen, yaitu luas pengungkapan sukarela. Hasil nilai *R Square* ( $R^2$ ) model penelitian tahap kedua dari variabel independen luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi sebagai variabel dependen pada Tabel 4.18. diperoleh sebesar 0,214. Hal ini bermakna 21,4% variabel independen yaitu luas pengungkapan sukarela mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu asimetri informasi.

**Tabel 4.18. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Penelitian II**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 <sup>a</sup>	.214	.196	.80316

a. Predictors: (Constant), IPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

#### 4.2.4. Analisis Uji Hipotesis

##### 4.2.4.1. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji regresi linear berganda pada tahap pertama akan menguji pengaruh variabel independen porsi kepemilikan saham publik, umur *listing* perusahaan, likuiditas perusahaan, dan ukuran KAP dan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis model regresi linear berganda pada tahap pertama :

**Tabel 4.19. Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian I**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.443	.027		16.185	.000
	PKSP	.350	.068	.600	5.129	.000
	AGE	.001	.001	.057	.474	.638
	LIK	-.010	.004	-.325	-2.771	.008
	KAP	.003	.018	.020	.168	.867

a. Dependent Variable: IPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hipotesis pertama adalah porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tampak pada Tabel 4.19., menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Keputusan ini didasarkan pada hasil t hitung sebesar 5,129 lebih besar dari t tabel yaitu 2,02 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti  $\alpha=0,05$ . Hal ini membuktikan hasil penelitian peneliti bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian, **hipotesis pertama diterima.**

Hipotesis kedua adalah umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tampak pada Tabel 4.19., menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak dapat diterima. Keputusan ini didasarkan pada hasil *t* hitung sebesar 0,474 lebih kecil dari *t* tabel yaitu 2,02 dan nilai signifikansi 0,638 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti  $\alpha=0,05$ . Hal ini membuktikan hasil penelitian peneliti bahwa umur *listing* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian, **hipotesis kedua ditolak**.

Hipotesis ketiga adalah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pada Tabel 4.19., menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Keputusan ini didasarkan pada hasil *t* hitung sebesar 2,771 lebih besar dari *t* tabel yaitu 2,02 dan nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti  $\alpha=0,05$ . Hasil tersebut bermakna likuiditas perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, namun pengaruh tersebut memiliki arah pengaruh negatif yang bertentangan dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Hasil penelitian ini membuktikan hasil penelitian bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian, **hipotesis ketiga ditolak**.

Hipotesis keempat adalah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tampak pada Tabel 4.19., menunjukkan bahwa hipotesis keempat tidak dapat diterima. Keputusan ini didasarkan pada hasil *t* hitung sebesar 0,168 lebih kecil dari *t* tabel yaitu 2,02 dan

nilai signifikansi 0,867 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti  $\alpha=0,05$ . Hal ini membuktikan hasil penelitian peneliti bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian, **hipotesis keempat ditolak**.

**Tabel 4.20. Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian II**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.012	.799		6.269	.000
	IPS	-5.587	1.615	-.462	-3.460	.001

a. Dependent Variable: LN\_SPREAD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh dari pengujian terpisah, yaitu regresi sederhana yang menganalisis pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Hipotesis kelima yang diajukan adalah luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hasil pengujian tampak pada Tabel 4.20., menunjukkan bahwa hipotesis kelima dapat diterima. Keputusan ini didasarkan pada hasil t hitung sebesar 3,460 lebih besar dari t tabel yaitu 2,02 dan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang digunakan peneliti  $\alpha=0,05$ . Hal ini membuktikan kesamaan hasil penelitian peneliti bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Dengan demikian, **hipotesis kelima diterima**.

#### 4.2.4.2. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis model penelitian tahap pertama yang terdiri dari hipotesis pertama, hipotesis kedua, hipotesis ketiga dan hipotesis keempat

diatas menunjukkan terdapat bukti empiris yang mengindikasikan pengaruh faktor-faktor karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2011. Sedangkan terpisah dari itu, hasil pengujian hipotesis model penelitian tahap kedua yaitu hipotesis kelima diatas menunjukkan terdapat bukti empiris yang mengindikasikan pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap tingkat asimetri informasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2011.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh ringkasan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.21. sebagai berikut :

**Tabel 4.21. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

	Hipotesis	Penjelasan Hasil	Hasil
H1	Porsi kepemilikan saham publik <b>berpengaruh positif</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Porsi kepemilikan saham publik <b>berpengaruh positif</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Diterima dengan sig $0,000 < 0,05$
H2	Umur <i>listing</i> <b>berpengaruh positif</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Umur <i>listing</i> <b>tidak berpengaruh</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Ditolak dengan sig $0,638 > 0,05$
H3	Likuiditas <b>berpengaruh positif</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Likuiditas <b>berpengaruh negatif</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Ditolak dengan sig $0,008 < 0,05$
H4	Ukuran KAP <b>berpengaruh positif</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Ukuran KAP <b>tidak berpengaruh</b> terhadap luas pengungkapan sukarela.	Ditolak dengan sig $0,867 > 0,05$
H5	Luas pengungkapan sukarela <b>berpengaruh negatif</b> terhadap asimetri informasi.	Luas pengungkapan sukarela <b>berpengaruh negatif</b> terhadap asimetri informasi.	Diterima dengan sig $0,001 < 0,05$

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan menjelaskan secara lebih detail pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah :

#### **4.2.4.2.1. Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis pertama yang diajukan peneliti adalah porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa **hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela**. Hasil tersebut dapat dimaknai, semakin besar porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik maka menuntut semakin luasnya pengungkapan sukarela perusahaan yang diungkapkan. Sedangkan semakin kecil porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik maka cenderung menurunkan pengungkapan sukarela yang disajikan.

Penelitian mengenai proporsi kepemilikan perusahaan dalam kaitannya dengan luasnya pengungkapan sukarela juga telah banyak diangkat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini terbukti berhasil mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Na'im dan Rakhman (2000) dalam Wicaksono (2010) yang menemukan bahwa adanya keterkaitan tipe kepemilikan saham yang dimiliki investor luar terhadap kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hasil tersebut dibuktikan sejalan pula dengan Prayogi (2003), Sutomo (2004),

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dengan memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Begitupula dengan serta Hardiningsih (2008), Supriadi (2010), serta Wicaksono (2011) yang secara umum menemukan bahwa kepemilikan oleh publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Alasan yang melandasi diterimanya hipotesis pertama adalah semakin besar saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*). Logikanya didasarkan bahwa pihak luar manajemen (publik) yang memiliki saham ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat menanamkan modalnya, disamping itu investor mampu mengawasi dan memantau kegiatan manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi. Akibatnya, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi terkait perusahaan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif yang dalam hal ini berkaitan dengan luas pengungkapan sukarela perusahaan yang disajikan kepada pihak pengguna informasi sebagai pengambil keputusan.

#### **4.2.4.2.2. Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis kedua adalah umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa **hipotesis kedua tidak dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa umur *listing* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap**

**luas pengungkapan sukarela.** Hasil tersebut dapat dimaknai, baik perusahaan yang sejak lama terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun perusahaan yang terhitung baru terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak signifikan menjadi indikator yang mempengaruhi kebijakan manajemen dalam rangka mengungkapkan informasi perusahaan terkait, yang dalam hal ini pengungkapan informasi tersebut merupakan luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Berdasarkan teori yang diajukan umur *listing* perusahaan mendefinisikan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*, yang diukur hingga saat periode tahun penelitian ini diambil. Pengalaman perusahaan yang telah berumur lebih panjang atau lebih lama *listing* dipandang cenderung berpengalaman lebih banyak, selain itu juga telah meningkatkan praktik-praktik pelaporan dalam menyediakan publisitas informasi dari waktu ke waktu dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh Bapepam. Perusahaan yang lebih lama umurnya dipandang lebih senior tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) serta lebih berpengalaman dalam praktik penyampaian publisitas informasi terkait perusahaannya kepada pihak pengguna informasi, sehingga dipandang lebih memahami kelengkapan dalam menyajikan laporan tahunan, meliputi juga pengungkapan informasi sukarela.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Marwata (2001) yang tidak menemukan kaitan secara statistik signifikan antara kualitas ungkapan laporan tahunan dan variabel umur perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Simanjuntak dan Widiastuti (2004) juga menghasilkan penelitian serupa yang

menyimpulkan umur perusahaan tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian Suta dan Laksito (2012) juga memperoleh hasil statistik umur perusahaan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hipotesis kedua yang menghasilkan bukti bahwa umur *listing* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dapat diambil kesimpulan, baik perusahaan yang telah berumur lebih lama di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun baru saja tergabung, tidak mempengaruhi keputusan perusahaan terkait dalam kebijakannya untuk menyajikan pengungkapan sukarela. Alasan yang mampu mendasari hasil penelitian ini adalah baik perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terkategori baru terdaftar di BEI maupun perusahaan yang lebih lama terdaftar di BEI, semua perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut memiliki motivasi yang sama untuk menarik perhatian investor (publik) dengan mengungkapkan informasi sukarela terkait masing-masing perusahaan.

Alasan lain yang mampu menjelaskan hasil tersebut juga disampaikan oleh Suta dan Laksito (2012) adalah perkembangan teknologi dan informasi, perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang canggih sehingga pengungkapan informasinya telah berkembang. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini juga dimungkinkan menjadi alasan yang mendasari hasil pengujian. Hal ini karena teknologi dan informasi terus mengalami perkembangan, tidak menutup kemungkinan bahwa kemajuan tersebut sangat mempengaruhi sistem informasi yang digunakan perusahaan dan

mempermudah kinerja dalam pengolahan informasi-informasi terkait perusahaan tersebut. Sehingga jika perusahaan yang relatif muda namun telah dibekali kemajuan teknologi dan informasi sehingga cenderung pengungkapan informasinya lebih berkembang.

Penjelasan di atas mengindikasikan perbedaan panjang atau pendeknya umur perusahaan selama *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak signifikan mempengaruhi luas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat digambarkan pada analisis deskriptif variabel umur *listing* dan data yang dilampirkan. Variabel tersebut memiliki nilai antara minimum 0 yang menunjukkan terdapat perusahaan sektor industri barang konsumsi yang baru saja bergabung pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sehingga belum ada setahun beroperasi sebagai perusahaan publik, salah satunya adalah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang mulai tahun 2010 merupakan entitas terpisah dari Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan yang memiliki umur sangat lama menginjak 30 tahun yaitu Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2011. Keduanya memiliki indeks pengungkapan sukarela yang tidak berbeda jauh, padahal umur perusahaan tersebut terpaut jauh. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk walaupun terkategori memiliki umur *listing* yang belum ada setahun namun dia merupakan entitas terpisah mulai tahun 2010 dari Indofood Sukses Makmur Tbk yang memiliki umur mencapai 16 tahun, sehingga walaupun terkategori perusahaan muda namun Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dimungkinkan telah difasilitasi teknologi dan informasi oleh perusahaan induknya Indofood Sukses

Makmur Tbk sehingga dapat bersaing dalam perkembangan praktik pengungkapan informasinya terhadap publik.

#### **4.2.4.2.3. Pengaruh Likuiditas Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis ketiga adalah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa **hipotesis ketiga tidak dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.** Hasil tersebut dapat disimpulkan, semakin rendah likuiditas yang dimiliki maka luas pengungkapan sukarela akan meningkat. Melainkan, apabila rasio likuiditas tinggi akan menurunkan luasnya pengungkapan sukarela.

Likuiditas perusahaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek, yaitu kemampuan aktiva lancar dalam melunasi kewajiban segeranya. Jika rasio likuiditasnya cukup tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Teori yang mendasari dalam penelitian ini menjelaskan semakin tinggi likuiditas perusahaan akan meningkatkan luas pengungkapan sukarela, karena dengan likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan termotivasi menyampaikannya kepada pihak pengguna informasi dengan harapan meningkatkan nilai kinerja perusahaan. Jika pihak pengguna informasi mengetahui kinerja perusahaan yang baik maka perusahaan akan memperoleh dampak positif. Namun kebalikannya, jika likuiditas rendah, maka perusahaan

dimungkinkan cenderung menyembunyikan informasi, karena memiliki kekhawatiran nilai perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wallace et. Al. (1994) dalam Wicaksono (2010) yang memperoleh hasil penelitian bahwa likuiditas secara signifikan berhubungan negatif dengan indeks kelengkapan pengungkapan. Prayogi (2003), Lesari dan Chariri (2007) serta Supriadi (2010) juga membuktikan bahwa likuiditas memang memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan, walaupun terdapat perbedaan dimana penelitian Prayogi (2003), Lwstari dan Chariri (2007) serta Supriadi (2010) memiliki arah pengaruh positif. Arah pengaruh positif tersebut bermakna semakin tinggi likuiditas perusahaan akan meningkatkan luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi Suta dan Herry (2012) telah meneliti kembali dan memperoleh hasil yang sesuai dengan Wallace et. Al. (1994) dalam Wicaksono (2010) dan juga sama dengan hasil penelitian ini yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif likuiditas perusahaan terhadap luas pengungkapan. Hasil tersebut menjelaskan jika rasio likuiditas rendah maka luas pengungkapan sukarela akan meningkat. Sedangkan apabila rasio likuiditas tinggi cenderung akan menurunkan luasnya pengungkapan sukarela.

Alasan yang mendasari tidak diterimanya hipotesis ketiga dapat dijelaskan bahwa likuiditas perusahaan merupakan kategori aspek kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan tersebut merupakan indikator yang sangat dipertimbangkan oleh pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil pengguna informasi keuangan sangatlah penting bagi perusahaan, kinerja perusahaan yang lemah tercermin dalam likuiditas perusahaan

yang rendah. Penilaian kinerja perusahaan yang lemah cenderung memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan informasi yang lebih rinci dalam rangka usahanya memberi penjelasan lemahnya kinerjanya. Pengungkapan informasi sukarela merupakan bentuk usaha menyampaikan aspek positif lain dari perusahaan terkait sebagai upaya yang dilakukan dengan harapan pengungkapan tersebut dapat memberikan penjelasan untuk meyakinkan pihak pengguna informasi bahwa kinerja perusahaan masih bisa diandalkan jika melihat aspek-aspek lain berhubungan dengan aktivitas perusahaan yang bersifat positif serta memperbaiki penilaian pihak pengguna informasi terhadap kinerja perusahaan yang kurang.

Hal ini juga dijelaskan pula oleh Suta dan Laksito (2012) bahwa kinerja perusahaan merupakan faktor yang penting bagi pasar dalam membuat keputusan investasi, apabila manajemen menilai tingkat likuiditas dari sudut pandang pasar, tingkat likuiditas yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan yang lemah. Dengan kondisi seperti ini, pihak manajemen cenderung memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih rinci sebagai upaya untuk menjelaskan alasan lemahnya kinerja manajemen, dengan harapan pengungkapan tersebut dapat memperbaiki penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan.

#### **4.2.4.2.4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Luas Pengungkapan Sukarela**

Hipotesis keempat adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil

pengujian dapat dibuktikan bahwa **hipotesis keempat tidak dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.** Hasil tersebut dapat disimpulkan, baik Kantor Akuntan Publik sebagai pemeriksa eksternal yang digunakan perusahaan merupakan afiliasi KAP *Big Four* maupun bukan afiliasi KAP *Big Four*, maka tidak berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela perusahaan terkait.

Hasil tersebut mendukung penelitian Sutomo (2004) yang memperoleh hasil reputasi KAP tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian Aljifri dan Hussainey (2006) juga memperoleh kesimpulan yang sejalan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan variabel ukuran auditor dengan luas pengungkapan. Wicaksono (2010) menggunakan variabel KAP *Big Four* untuk mengetahui adanya pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela, namun juga diperoleh hasil yang sama yaitu ketidakadaan pengaruhnya terhadap luas pengungkapan sukarela.

Alasan yang melandasi tidak diterimanya hipotesis keempat adalah baik perusahaan yang diaudit oleh pihak eksternal yang memiliki reputasi layaknya KAP *Big Four* maupun pihak eksternal umum yang tidak memiliki reputasi tinggi dan bukan bagian yang tergabung dalam KAP *Big Four*, dipandang tidak mempengaruhi luasnya kelengkapan pengungkapan sukarela. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya perhatian dari pihak pengguna informasi keuangan mengenai perbedaan hasil jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik sebagai pihak pemeriksa eksternal, selama Kantor Akuntan Publik tersebut masih

memperoleh ijin oleh Bapepam LK sebagai pemeriksa eksternal yang mengaudit perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (KAP).

#### **4.2.4.2.5. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi**

Hipotesis kelima adalah luas pengungkapan sukarela perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi. Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa **hipotesis kelima dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa luas pengungkapan sukarela perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi.** Hasil tersebut dapat disimpulkan, semakin rendahnya pengungkapan sukarela yang dibuka dalam laporan tahunan perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya asimetri informasi. Sedangkan semakin luasnya pengungkapan sukarela yang dibuka dalam laporan tahunan perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Benardi (2009) dan Adhi (2012). Benardi (2009) dan Adhi (2012) memperoleh hasil bahwa luas pengungkapan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Sedangkan hasil penelitian bertentangan dengan hasil penelitian Indriani (2010), yang memperoleh hasil berkaitan dengan pengungkapan informasi perusahaan yang diukur menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi terhadap konsekuensi ekonomis.

Alasan yang melandasi diterimanya hipotesis kelima adalah pengungkapan merupakan aspek penting berkaitan mengenai transparansi informasi perusahaan yang dapat memperkecil asimetri informasi sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor, dimana pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Salah satu bentuk pengungkapan yang memperluas transparansi informasi pendukung mengenai perusahaan adalah pengungkapan sukarela. Semakin luas pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*) maka terjadinya asimetri informasi dapat ditekan sehingga lebih cenderung berkurang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa variabel porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini didasari bahwa pihak luar manajemen (publik) yang memiliki saham ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan sehingga semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi terkait perusahaan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela perusahaan yang disajikan kepada pihak pengguna informasi sebagai pengambil keputusan.
2. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa variabel umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini mampu dijelaskan bahwa semua perusahaan sektor industri barang konsumsi, baik yang memiliki umur lama maupun yang tergolong baru *listing* memiliki motivasi yang sama untuk menarik perhatian investor (publik) dengan mengungkapkan

informasi sukarela. Disamping itu juga tergantung perkembangan teknologi dan informasi yang dimiliki setiap perusahaan yang berbeda.

3. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa variabel likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini mampu dijelaskan penilaian kinerja perusahaan yang lemah dari likuiditas yang rendah cenderung memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan informasi yang lebih rinci dalam rangka usahanya memberi penjelasan lemahnya kinerjanya.
4. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Penjelasan hasil ini dimungkinkan karena kurangnya perhatian dari pihak pengguna informasi keuangan mengenai perbedaan hasil jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik sebagai pihak pemeriksa eksternal.
5. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi sederhana model penelitian tahap kedua menunjukkan bahwa variabel luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi. Hasil ini mampu dijelaskan karena pengungkapan merupakan aspek penting berkaitan mengenai transparansi informasi perusahaan yang dapat memperkecil asimetri informasi sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan.

6. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dikategorikan dalam tiga aspek. Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui, aspek pertama yaitu struktur perusahaan yang mencakup variabel porsi kepemilikan saham dan umur listing, dibuktikan hanya variabel porsi kepemilikan saham publik saja yang signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Aspek kedua yaitu kinerja perusahaan yang terwakili dengan variabel likuiditas, dibuktikan memiliki pengaruh namun pengaruhnya bersifat negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan aspek ketiga yaitu pasar perusahaan yang terwakili dengan variabel ukuran KAP, dibuktikan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

## **5.2. Saran**

Saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan model tahap pertama yang hasilnya telah diuraikan pada kesimpulan di atas, maka penelitian selanjutnya diharapkan menambah faktor-faktor mengenai karakteristik perusahaan khususnya terkategori pada aspek pasar perusahaan, faktor tersebut dapat berupa variabel lainnya yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan aspek pasar dalam penelitian ini hanya terwakili dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

namun hasilnya jelas dibuktikan tidak ada pengaruhnya terhadap luas pengungkapan sukarela. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mampu dijadikan variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela, misalnya lingkup bisnis Benardi, 2009 dan Adhi (2012) atau basis perusahaan (Wulansari, 2008).

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan penggunaan sampel hanya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas ataupun pada sektor lain yang lebih spesifik berbeda dalam aktivitasnya, misalnya perusahaan sektor perbankan yang menjual jasanya dalam aktivitas perusahaannya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dengan menambah periode penelitian. Misalnya dengan memperluas sampel yang diteliti dengan cara menambah periode penelitian selama 5 tahun.
4. Item-item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini hanya mengacu pada satu penelitian saja, yaitu yang dikembangkan dalam penelitian Wulansari (2008) sebanyak 23 item. Sehingga, selanjutnya disarankan dapat menambah daftar item-item pengungkapan sukarela dengan menggabungkan daftar item pengungkapan sukarela beberapa penelitian yang lain. Misalnya yang dikembangkan Suripto (1998) sebanyak 33 item.

## DAFTAR PUSATAKA

- Adhi, Nurseto. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Agustina, Linda. 2008. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada *Website* Perusahaan". *Jurnal*. Semarang. Undip.
- Aljifri, Khaled dan Khaled Hussainey. 2006. "*The Determinants of Forward-looking Information in Annual Report of UAE Companies*". *Working Paper*. United Arab Emirates.
- Amurwani, Aniek. 2006. "Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap *Cost of Equity Capital*". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Anisa, Wilujeng Dwi. 2010. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Laporan tahunan". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Ariwibowo, Purwo. 2011. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran KAP, dan Porsi Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan". *Skripsi*. Semarang. Unnes.
- Benardi dkk., Meliana, dkk. 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*. Palembang.
- Basari, M. Taufikul. 2012. *Sengketa Utang: Keterbukaan Informasi Pkpu Davomas Dipertanyakan*. <http://www.bisnis.com/m/sengketa-utang-keterbukaan-informasi-pkpu-davomas-dipertanyakan>. ( 20 April 2013)
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: BPUndip.
- Fanani, Z. 2009. "Kualitas Pelaporan Keuangan : Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.6, No.1, Juni 2009.
- Fitriani, Nunung Azizah. 2010. "Pengaruh *Size* Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar d BEI tahun 2007-2008". *Skripsi*. Semarang: Unnes.

- Fitriany, 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Hardiningsih, Pancawati. 2008. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 15 No.1, Maret 2008, Hal 67-79.
- Huafang, Xiao and Yuan Jianguo. 2007. "Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure: Evidence from listed companies in China". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 Iss: 6, PP.604 – 619.
- Indriani, Rini. Wachidatul Khoiriyah. 2010. "Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta : Salemba Empat.
- Indiantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFPE.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor Kep-38/PM/1996 tentang Laporan Tahunan.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban penyampaian Laporan Tahunan (*annual report*) Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Lazuardi, Adi. *Legislator Pertanyakan Laporan Keuangan PT Inalum*. <http://www.antaraneews.com/berita/359415/legislator-pertanyakan-laporan-keuangan-pt-inalum>. (2 Maret 2013).
- Lestari, Hanny Sri dan Anis Chariri. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pelaporan Keuangan melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam *Website* Perusahaan". *Jurnal: Undip*.
- Manurung, Adler Haymans. 2013. *Teori Investasi : Konsep dan Empiris*. PT Adler Manurung Press.

- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. "Pengaruh Informasi Asimetri dan *Disclosure* terhadap Cst of Capital". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.5, No.2, Mei, Hal.229-256.
- Marwata, 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Murni, Siti Asiah, "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7, No.2, Mei 2004, Hal.192-206.
- Mujiono, Magdalena Nany. 2010. "Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, *Size* Dan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2, No. 2, September 2010, 129-134: Unnes.
- Nugroho, Ahmadi. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* (ICD)". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2007. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Prayogi. 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Thesis*. Program Pasca Sarjana: Undip.
- Rahmawati, dkk. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*. Padang.
- Rahmawati. 2008. "Motivasi, Batasan dan Peluang Manajemen Laba (Study Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonmi dan Bisnis*. Vol. 23, No.4, 2008, 385-403.
- Ryan, H.A. "The Use of Financial Ratios as Measures of Risk in The Determinatin of The Bid-Ask Spread". *Jurnal of Financial and Strategic Decision* 9 (summer, 1996): 33-41.
- Sari, Ika Yulia Puspita. 2012. "Pengaruh Manajemen Laba, Status Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal*. Riau. Universitas Riau.

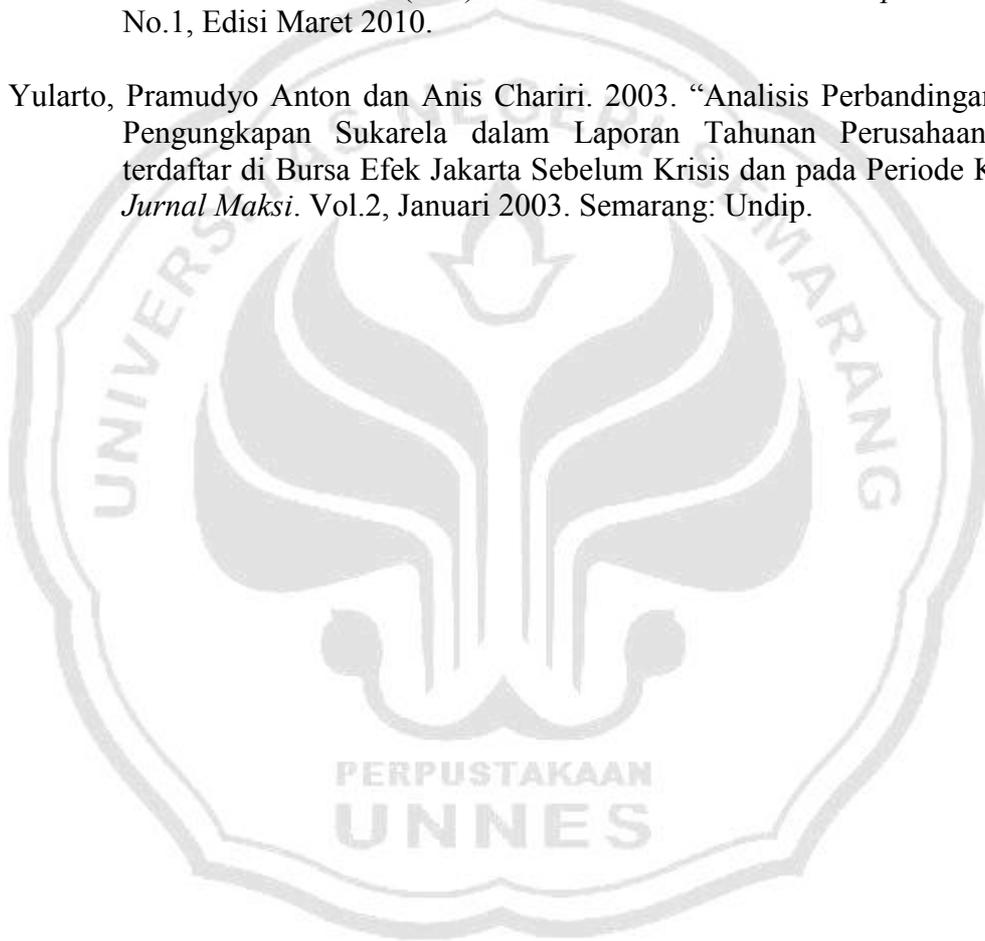
- Siragih, Houtman P. dan Monalisa. 2012. *Saham Barang Konsumsi dan Properti Paling Prospektif*.  
<http://www.indonesiainancetoday.com/read/29498/Saham-Barang-Konsumsi-dan-Properti-Paling-Prospektif>. (29 Januari 2013).
- Simanjuntak, Binsar H dan Widiastuti, Lusy, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 3, September 2004.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko, dan Sularto, Lana. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". Jakarta : *Proceeding PESAT*: Universitas Gunadarma.
- Supriadi, Deri Alambudiarti. 2010."Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Suta, Anita Yolanda dan Herry Laksito. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan tahunan". *Jurnal Vol.1, No.1, Tahun 2012, hal 1-15*.
- Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal Nomor (Bapepam) Lampiran 1 Nomor SE-2/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Sutomo, Ibnu. 2004. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan (Study Empiris pada Perusahaan Go Publik di BEJ)". *Thesis*. Semarang. Magister Akuntansi: Undip.
- Wisnumurti, Andhika. 2010. "Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Hubungan Asimetri Informasi dengan Praktik Manajemen Laba". *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Wicaksono, Bintang Bagus. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan". *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Wikipedia. 2013. *Manufaktur*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Manufaktur>. (8 Februari 2013).
- Wikipedia.2013.*Pemegang Saham*.[http://id.wikipedia.org/wiki/Pemegang\\_saham](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemegang_saham). (8 Februari 2013).

Wikipedia.2013.*LaporanKeuangan*.[http://id.wikipedia.org/wiki/Laporan\\_keuangan](http://id.wikipedia.org/wiki/Laporan_keuangan).(8 Februari 2013).

Wulansari, Fitri. 2008. “Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Yoga. 2010. “Hubungan Teori Signalling dengan *Under Pricing* Saham pada Penawaran Perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta”. *Eksplorasi* Vol.5, No.1, Edisi Maret 2010.

Yularto, Pramudyo Anton dan Anis Chariri. 2003. “Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan pada Periode Krisis”. *Jurnal Maksi*. Vol.2, Januari 2003. Semarang: Undip.





# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### Rekapitulasi Perhitungan Porsi Kepemilikan Saham Publik, Umur Listing, Likuiditas, Kap, Dan Asimetri Informasi

No	Kode Perusahaan	NAMA PERUSAHAAN	Tahun Pengamatan Penelitian	Porsi Kepemilikan Saham Publik	Umur Listing	Likuiditas	Ukuran KAP	Asimetri Informasi	
								SPREAD	LN_SPREAD
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2010	0.06	16	1.51	0	7.19	1.97
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk		0.08	14	1.67	1	14.63	2.68
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk		0.15	26	6.33	1	26.24	3.27
4	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk		0.07	16	3.72	1	7.73	2.04
5	GGRM	Gudang Garam Tbk		0.24	20	2.70	1	6.08	1.81
6	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk		0.02	20	1.61	1	4.21	1.44
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk		0.19	0	2.60	1	4.37	1.48
8	INAF	Indofarma Tbk		0.19	9	1.55	0	2.50	0.92
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk		0.50	16	2.04	1	9.63	2.26
10	KAEF	Kimia Farma Tbk		0.10	9	2.43	0	2.50	0.92
11	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk		0.25	14	1.27	0	4.35	1.47
12	KICI	Kedaung Indag Can Tbk		0.20	17	7.34	0	50.71	3.93
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk		0.43	19	4.39	1	11.02	2.40
14	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk		0.22	16	1.76	0	5.61	1.72

No	Kode Perusahaan	NAMA PERUSAHAAN	Tahun Pengamatan Penelitian	Porsi Kepemilikan Saham Publik	Umur Listing	Likuiditas	Ukuran KAP	Asimetri Informasi	
								SPREAD	LN_SPREAD
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2010	0.17	29	0.95	1	9.52	2.25
16	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk		0.07	16	1.38	1	56.41	4.03
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk		0.23	9	3.01	0	4.72	1.55
18	RMBA	Bentoel International Investama Tbk		0.01	20	2.50	1	5.00	1.61
19	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk		0.15	0	2.30	1	18.00	2.89
20	TCID	Mandom Indonesia Tbk		0.21	17	10.68	1	22.22	3.10
21	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk		0.05	16	3.37	0	7.27	1.98
22	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk		0.35	20	2.00	0	10.28	2.33
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk		0.15	28	0.85	1	9.19	2.22
24	ADES	Akasha Wira International Tbk		0.06	17	1.71	0	4.93	1.59
25	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk		0.13	15	1.69	1	36.56	3.60
26	DLTA	Delta Djakarta Tbk		0.15	27	6.01	1	34.69	3.55
27	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	0.07	17	4.83	1	22.22	3.10	
28	GGRM	Gudang Garam Tbk	2011	0.24	21	2.24	1	4.71	1.55
29	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk		0.02	21	1.75	1	2.07	0.73
30	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk		0.19	1	2.87	1	4.42	1.49

No	Kode Perusahaan	NAMA PERUSAHAAN	Tahun Pengamatan Penelitian	Porsi Kepemilikan Saham Publik	Umur Listing	Likuiditas	Ukuran KAP	Asimetri Informasi	
								SPREAD	LN_SPREAD
31	INAF	Indofarma Tbk	2011	0.19	10	1.54	0	16.72	2.82
32	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk		0.50	17	1.91	1	4.32	1.46
33	KAEF	Kimia Farma Tbk		0.10	10	2.75	0	22.22	3.10
34	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk		0.44	15	1.36	0	22.22	3.10
35	KICI	Kedaung Indag Can Tbk		0.20	18	7.26	0	57.23	4.05
36	KLBF	Kalbe Farma Tbk		0.43	20	3.65	1	2.96	1.09
37	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk		0.22	17	1.48	0	7.06	1.95
38	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk		0.17	30	0.99	1	11.11	2.41
39	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk		0.07	17	1.55	1	47.15	3.85
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk		0.23	10	2.54	0	8.70	2.16
41	RMBA	Bentoel International Investama Tbk		0.01	21	1.12	1	5.00	1.61
42	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk		0.19	1	1.28	1	10.22	2.32
43	TCID	Mandom Indonesia Tbk		0.21	18	11.74	1	27.16	3.30
44	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk		0.05	17	3.08	0	10.31	2.33
45	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk		0.35	21	1.52	0	2.74	1.01
46	UNVR	Unilever Indonesia Tbk		0.15	29	0.69	1	9.47	2.25

## LAMPIRAN 2

### Rekapitulasi Pengungkapan Sukarela

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kategori Tahun Pengamatan	Jumlah Pengungkapan Sukarela yang dilakukan	Pengungkapan Maksimal yang dilakukan	Indeks Pengungkapan Sukarela
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2010	12	23	0.52
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk		9	23	0.39
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk		9	23	0.39
4	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk		9	23	0.39
5	GGRM	Gudang Garam Tbk		12	23	0.52
6	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk		12	23	0.52
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk		12	23	0.52
8	INAF	Indofarma Tbk		11	23	0.52
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk		13	23	0.57
10	KAEF	Kimia Farma Tbk		10	23	0.43
11	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk		11	23	0.48
12	KICI	Kedaung Indag Can Tbk		9	23	0.39
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk		14	23	0.61
14	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk		11	23	0.48
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk		12	23	0.52
16	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk		9	23	0.39
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk		11	23	0.48
18	RMBA	Bentoel International Investama Tbk		10	23	0.43
19	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk		9	23	0.39
20	TCID	Mandom Indonesia Tbk		9	23	0.39
21	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk		10	23	0.43
22	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk		12	23	0.52
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk		13	23	0.57

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kategori Tahun Pengamatan	Jumlah Pengungkapan Sukarela yang dilakukan	Pengungkapan Maksimal yang dilakukan	Indeks Pengungkapan Sukarela
24	ADES	Akasha Wira International Tbk	2011	12	23	0.52
25	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk		8	23	0.35
26	DLTA	Delta Djakarta Tbk		10	23	0.43
27	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk		10	23	0.43
28	GGRM	Gudang Garam Tbk		13	23	0.57
29	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk		11	23	0.48
30	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk		14	23	0.61
31	INAF	Indofarma Tbk		13	23	0.57
32	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk		15	23	0.65
33	KAEF	Kimia Farma Tbk		12	23	0.52
34	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk		13	23	0.57
35	KICI	Kedaung Indag Can Tbk		10	23	0.43
36	KLBF	Kalbe Farma Tbk		15	23	0.65
37	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk		11	23	0.48
38	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk		10	23	0.43
39	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk		11	23	0.48
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk		13	23	0.57
41	RMBA	Bentoel International Investama Tbk		11	23	0.48
42	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk		10	23	0.43
43	TCID	Mandom Indonesia Tbk		11	23	0.48
44	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk		10	23	0.43
45	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk		12	23	0.52
46	UNVR	Unilever Indonesia Tbk		13	23	0.57

LAMPIRAN 3

Rekapitulasi Kriteria Sampel Penelitian

NO	Perusahaan sektor industri barang konsumsi telah terdaftar sebagai perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2010-2011		Mempublikasikan Laporan tahunan		Perusahaan <i>Delisting</i> BEI	Perusahaan Tidak Memiliki Data Transaksi Saham Harian / Data Transaksi Saham Harian Tidak Lengkap	Jml Sampel
	Kode	Nama	2010	2011			
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	√	√			1
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√				
3	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk			DELISTING		
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	√	√			2
5	DAVO	Davomas Abadi Tbk	√				
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk	√	√			3
7	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	√	√			4
8	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√			5
9	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	√	√			6
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√			7
11	INAF	Indofarma Tbk	√	√			8
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√			9
13	KAEF	Kimia Farma Tbk	√	√			10
14	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	√	√			11
15	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	√	√			12
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√			13
17	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	√	√			14
18	MBTO	PT Martina Berto Tbk	√	√		Tidak Memiliki Data Transaksi Saham Harian	
19	MERK	PT Merck Tbk	√				

NO	Perusahaan sektor industri barang konsumsi telah terdaftar sebagai perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2010-2011		Mempublikasikan Laporan tahunan		Perusahaan <i>Delisting</i> BEI	Perusahaan Tidak Memiliki Data Transaksi Saham Harian / Data Transaksi Saham Harian Tidak Lengkap	Jml Sampel
	Kode	Nama	2010	2011			
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√			15
21	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk					
22	MYOR	PT Mayora Indah Tbk					
23	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	√	√			16
24	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√			17
25	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	√	√			18
26	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√			19
27	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk	√				
28	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	√	√		Data Transaksi Saham Harian Tidak Lengkap	
29	SQBI	PT Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk					
30	STTP	PT Siantar Top Tbk					
31	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√			20
32	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	√	√			21
33	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	√	√			22
34	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√			23

**Keterangan Lampiran Tabel Kriteria Sampel Penelitian :**

√ = Perusahaan tersebut mempublikasikan Laporan Tahunan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun tersebut.

**AQUA** = Aqua Golden Mississippi Tbk. *delisting* (keluar) dari BEI karena ingin *go private* (1 April 2011).

**MBTO** = PT Indonesian Capital Market Elektronik Library (Icamel) menjelaskan dalam database Icamel, Martina Berto Tbk. tidak memiliki data transaksi saham harian tahun 2010, karena perusahaan tersebut terhitung kategori yang baru terdaftar di BEI akhir tahun 2010.

**SKLT** = Sekar Laut Tbk. memiliki riwayat telah terdaftar di BEI lebih lama, namun dalam periode pengamatan (*event windows*) yang ditetapkan, hampir tidak terdapat transaksi pada hari tersebut.

## LAMPIRAN 4

### Daftar Item-Item Pengungkapan Sukarela

No	Item-item pengungkapan sukarela
1.	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
2.	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
3.	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
4.	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi di masa yang akan datang
5.	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
6.	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama dan ras
7.	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja
8.	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutment tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut
9.	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang
10.	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan
11.	Informasi mengenai manajemen senior, yang meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya
12.	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk menjamin kesinambungan manajemen
13.	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara

No	Item-item pengungkapan sukarela
	dewan komisaris dan direksi
14.	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih
15.	Laporan yang memuat elemen-elemen rugi-laba yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih
16.	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun
17.	Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan
18.	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
19.	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen biaya tetap dan variabel
20.	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau di masa yang akan datang
21.	Informasi mengenai tingkat imbal hasil ( <i>return</i> ) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan
22.	Informasi mengenai litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang
23.	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan

(Sumber : Diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992), Meek dan Gray (1995), Choi dan Mueller (1992) yang terdapat pada penelitian Fitri Wulansari (2008))

## LAMPIRAN 5

### OUTPUT SPSS – UJI ASUMSI KLASIK MODEL PENELITIAN TAHAP I Regression

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL  
REGRESI TAHAP 1.sav

#### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, PKSP, LIK, AGE <sup>a</sup>		.Enter

a. All requested variables entered.

#### Model Summary<sup>p</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.746 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

b. Dependent Variable: IPS

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PKSP	.992	1.008
	AGE	.950	1.053
	LIK	.987	1.013
	KAP	.941	1.063

a. Dependent Variable: IPS

#### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PKSP	AGE	LIK	KAP
1	1	3.997	1.000	.01	.01	.01	.02	.02
	2	.385	3.221	.00	.26	.00	.08	.57
	3	.349	3.385	.00	.23	.01	.81	.00
	4	.201	4.464	.04	.34	.34	.04	.40
	5	.068	7.652	.95	.16	.64	.05	.01

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PKSP	AGE	LIK	KAP
1	1	3.997	1.000	.01	.01	.01	.02	.02
	2	.385	3.221	.00	.26	.00	.08	.57
	3	.349	3.385	.00	.23	.01	.81	.00
	4	.201	4.464	.04	.34	.34	.04	.40
	5	.068	7.652	.95	.16	.64	.05	.01

a. Dependent Variable: IPS

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.4122	.6117	.4896	.04935	46
Residual	-.13541	.12450	.00000	.05534	46
Std. Predicted Value	-1.568	2.473	.000	1.000	46
Std. Residual	-2.336	2.147	.000	.955	46

a. Dependent Variable: IPS

### NPar Tests

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL REGRESI TAHAP 1.sav

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05534044
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.070
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.587
Asymp. Sig. (2-tailed)		.881

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Regression

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL  
REGRESI TAHAP 1.sav

### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, PKSP, LIK, AGE <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 <sup>a</sup>	.144	.060	.02883

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	4	.001	1.723	.163 <sup>a</sup>
	Residual	.034	41	.001		
	Total	.040	45			

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

b. Dependent Variable: ABRESID\_1

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.056	.014		4.142	.000
	PKSP	.014	.034	.062	.426	.672
	AGE	-.001	.001	-.291	-1.962	.057
	LIK	-.001	.002	-.107	-.738	.465
	KAP	.018	.009	.294	1.975	.055

a. Dependent Variable: ABRESID\_1

## OUTPUT SPSS – UJI ASUMSI KLASIK MODEL PENELITIAN TAHAP II

### Regression

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL  
REGRESI TAHAP 2.sav

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPS <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 <sup>a</sup>	.214	.196	.80316	1.709

a. Predictors: (Constant), IPS

b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.723	1	7.723	11.973	.001 <sup>a</sup>
	Residual	28.383	44	.645		
	Total	36.106	45			

a. Predictors: (Constant), IPS

b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.012	.799		6.269	.000
	IPS	-5.587	1.615	-.462	-3.460	.001

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.012	.799		6.269	.000
	IPS	-5.587	1.615	-.462	-3.460	.001

a. Dependent Variable: LN\_SPREAD

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.3678	3.0683	2.2761	.41428	46
Residual	-1.66612	1.51395	.00000	.79418	46
Std. Predicted Value	-2.193	1.912	.000	1.000	46
Std. Residual	-2.074	1.885	.000	.989	46

a. Dependent Variable: LN\_SPREAD

NPART TESTS /K-S (NORMAL)=RES\_2 /MISSING ANALYSIS

**NPar Tests**

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL REGRESI TAHAP 2.sav

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79418449
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		.904

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Regression

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL REGRESI TAHAP 2.sav

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPS <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABRESID\_2

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.184 <sup>a</sup>	.034	.012	.43902

a. Predictors: (Constant), IPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.296	1	.296	1.534	.222 <sup>a</sup>
	Residual	8.480	44	.193		
	Total	8.776	45			

a. Predictors: (Constant), IPS

b. Dependent Variable: ABRESID\_2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.188	.437		2.719	.009
	IPS	-1.093	.883	-.184	-1.239	.222

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.188	.437		2.719	.009
	IPS	-1.093	.883	-.184	-1.239	.222

a. Dependent Variable: ABRESID\_2



# OUTPUT SPSS – REGRESI BERGANDA MODEL PENELITIAN TAHAP I

## Regression

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL  
REGRESI TAHAP 1.sav

### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KAP, PKSP, LIK, AGE <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.666 <sup>a</sup>	.443	.389	.05798

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.110	4	.027	8.150	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.138	41	.003		
	Total	.247	45			

a. Predictors: (Constant), KAP, PKSP, LIK, AGE

b. Dependent Variable: IPS

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.443	.027		16.185	.000
	PKSP	.350	.068	.600	5.129	.000
	AGE	.001	.001	.057	.474	.638
	LIK	-.010	.004	-.325	-2.771	.008
	KAP	.003	.018	.020	.168	.867

a. Dependent Variable: IPS

## OUTPUT SPSS – REGRESI SEDERHANA MODEL PENELITIAN TAHAP II

### Regression

[DataSet1] E:\BARU\MY DEAR SKRIPSI\DATA SKRIPSI\SPSS\DATA MODEL  
REGRESI TAHAP 2.sav

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPS <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 <sup>a</sup>	.214	.196	.80316

a. Predictors: (Constant), IPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.723	1	7.723	11.973	.001 <sup>a</sup>
	Residual	28.383	44	.645		
	Total	36.106	45			

a. Predictors: (Constant), IPS

b. Dependent Variable: LN\_SPREAD

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.012	.799		6.269	.000
	IPS	-5.587	1.615	-.462	-3.460	.001

a. Dependent Variable: LN\_SPREAD